

**HUBUNGAN PERAN AYAH TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA HOMOSEKSUAL KOMUNITAS
PEDULI SAHABAT**

SKRIPSI



Oleh

Hamzah Al Assadullah Taqiyya

NIM. 17410133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN PERAN AYAH TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA HOMOSEKSUAL KOMUNITAS
PEDULI SAHABAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Hamzah Al Assadullah Taqiyya

NIM. 17410133

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERAN AYAH TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA HOMOSEKSUAL KOMUNITAS
PEDULI SAHABAT**

SKRIPSI

oleh

Hamzah Al Assadullah Taqiyya

NIM : 17410133

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

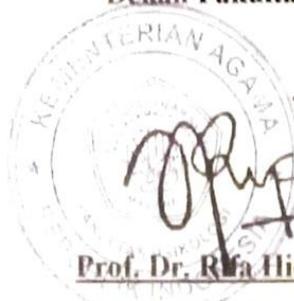


Dr. Retno Mangestuti, M. Si.

NIP. 19750220 200312 2 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 19761128 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERAN AYAH TERHADAP PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA HOMOSEKSUAL KOMUNITAS
PEDULI SAHABAT**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Retno Mangestuti, M. Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Ketua Penguji



Dr. Yulia Sholichatun M. Si
NIP. 19700724 2005012 0 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 2023

Mengesahkan, Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Prof. Dr. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200501 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hamzah Al Assadullah Taqiyya
NIM : 17410133
Fakultas : Psikologi UTN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan Peran Ayah Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat**”, adalah benar karya penulis dan bukan karya orang lain. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini dibuat oleh penulis dengan sebenar- benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar penulis bersedia mendapat sanksi secara akademis

Malang, 03 April 2023

Penulis

MEMBERAI
TAMPEL
7C8AKX420035284
Hamzah Al Assadullah Taqiyya
NIM. 17410133

MOTTO

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *azza wa jalla* dengan segala kuasa-Nya, Allah memberikan kesempatan dan kekuatan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pertama, karya ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri. Terima kasih telah mau berjuang sejauh ini. Walau sempat diragukan, setidaknya penulis bisa menyelesaikan karya ini dengan penuh usaha dan asa. Semoga bisa melanjutkan lagi pendidikan S2 dan S3, *Aamiin*.

Kedua, karya ini khusus penulis persembahkan untuk Ummi dan Abi, dua orang hebat di kehidupan penulis. *Role model* yang telah membesarkan penulis tanpa berharap timbal balik jasa. Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungannya. Salam sayang dan sehat selalu untuk keduanya.

Ketiga, untuk Kakak-Adik penulis yang sudah setia menjadi *supporter system* penulis. *Love you both*

Tak lupa untuk seluruh asatidz, guru, dosen, saudara, rekan sejawat, sahabat Masjid Utsman, rekan di yayasan Ihyaul Qur'an Indonesia dan teman seperjuangan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih penulis haturkan atas seluruh doa, dukungan, bimbingan serta bantuannya.

Semoga Allah balas dengan kebaikan dan keberkahan.

KATA PENGANTAR

Puja, puji dan syukur, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha pemurah lagi memberi anugerah dan hidayah, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Peran Ayah terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat” dengan penuh perjuangan dan dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasul akhir zaman, Nabi idaman yang dinantikan dalam sebuah pertemuan. Yaitu Rasulullah SAW. Mudah-mudahan kita semua adalah ummat pilihan yang esok kelak mendapat syafaat dan pertolongan dalam panjangnya menanti perhitungan amalan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, MA., sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Rifa Hidayati, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, S. Psi, M.A., sebagai Sekretaris Program Studi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Retno Mangestuti, M.Si., sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu untuk membimbing saya, memberikan motivasi dan arahan, membalas status *WhatsApp* saya hanya

sekedar mengingatkan *progress* skripsi, sampai akhirnya penelitian ini selesai dengan baik.

5. Dr. Yulia Solichatun, M. Si., sebagai dosen pembimbing kedua yang senantiasa membantu saya, memberikan masukan dan saran agar penelitian saya selesai dengan baik.
6. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., sebagai dosen penguji utama sidang skripsi saya.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama proses perkuliahan, serta kepada seluruh staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa membantu melayani segala proses administrasi pendidikan.
8. Agung Sugiarto, S.Pd., M. Si., atau yang akrab disapa Kak Sinyo sebagai Ketua Komunitas Peduli Sahabat yang telah memperkenankan saya melakukan penelitian pada komunitas tersebut.
9. Seluruh anggota Komunitas Peduli Sahabat yang telah bersedia mengisi kuisisioner penelitian saya. Tak lupa kepada dua informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan kisah kalian dalam tahap wawancara.
10. Terkhusus untuk Abi Sukardi dan Ummi Wilda Andriani, kedua orang tua saya yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, masukan dan saran kepada saya agar bisa segera lulus dan menyelesaikan penelitian ini.

11. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2017 dan 2018, rekan sejawat, rekan organisasi, asatidz dan ustadzah di Yayasan Ihyaul Qur'an Indonesia, sahabat di Masjid Utsman bin Affan Kota Malang serta seluruh pihak yang telah membantu saya dan belum bisa saya sebutkan namanya satu-persatu disini.

Tidak ada karya yang sempurna, sebagaimana tidak ada gading yang tak retak. Maka penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini sehingga penulis memohon maaf serta saran positif yang membangun bagi seluruh pembaca agar penelitian ini semakin baik di kemudian hari. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun seluruh pembaca.

Malang, 03 April 2023

Penulis,

Hamzah Al Assadullah Taqiyya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
خلاصة.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II.....	16
KAJIAN TEORI.....	16
A. Peran Ayah.....	16
1. Definisi Peran Ayah.....	16
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah.....	17
3. Aspek-Aspek Peran Ayah.....	19
4. Peran Ayah Dalam Perspektif Islam.....	20
B. Perilaku Seksual Pranikah.....	25
1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah.....	25
2. Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pranikah.....	26
3. Aspek-aspek Perilaku Seksual Pranikah.....	28
4. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah.....	28

5.	Perilaku Seksual Pranikah Dalam Perspektif Islam	29
6.	Homoseksual	31
7.	Faktor Penyebab Homoseksual	33
C.	Hubungan Peran Ayah terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat	34
D.	Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A.	Metode Penelitian.....	39
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	39
C.	Definisi Operasional.....	40
1.	Peran Ayah.....	40
2.	Perilaku Seksual Pranikah	40
D.	Populasi dan Sampel	41
1.	Populasi.....	41
2.	Sampel.....	41
E.	Metode Pengambilan Data	43
1.	Skala Psikologi.....	43
2.	Wawancara.....	43
3.	Dokumen.....	43
F.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	44
1.	Validitas Alat Ukur	44
2.	Reliabilitas Alat Ukur.....	49
G.	Metode Analisa Data	50
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A.	Gambaran Objek Penelitian.....	53
1.	Sejarah Singkat Komunitas Peduli Sahabat	53
2.	Visi dan Misi Komunitas.....	55
3.	Struktur Organisasi.....	56
B.	Pelaksanaan Penelitian	57
C.	Paparan Hasil Penelitian.....	58
1.	Uji Asumsi	58
2.	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian	59
3.	Uji Hipotesis	64

D. Pembahasan.....	66
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas Peran Ayah	45
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Perilaku Seksual Pranikah.....	47
Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Peran Ayah dan Perilaku Seksual Pranikah	49
Tabel 3. 4 Rumus Kategorisasi Data.....	51
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Komunitas Peduli Sahabat	56
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4. 3 Hasil Uji Linieritas.....	59
Tabel 4. 4 Hasil Skor Hipotetik dan Empirik.....	60
Tabel 4. 5 Rumus Kategorisasi Data.....	61
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Kuartil Peran Ayah.....	62
Tabel 4. 7 Kategorisasi Peran Ayah.....	62
Tabel 4. 8 Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah.....	63
Tabel 4. 9 Uji Hipotesis Peran Ayah dan Perilaku Seksual Pranikah.....	65
Tabel 4. 10 Interval Kategorisasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Logo Peduli Sahabat.....	54
Gambar 4. 2 Diagram Peran Ayah	63
Gambar 4. 3 Diagram Perilaku Seksual Pranikah	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Peran Ayah.....	91
Lampiran 2 Skala Perilaku Seksual Pranikah	93
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Peran Ayah.....	94
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Perilaku Seksual Pranikah	96
Lampiran 5 Uji reliabilitas Skala Peran Ayah.....	97
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Skala Perilaku Seksual Pranikah	97
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	97
Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas	97
Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi	98
Lampiran 10 Wawancara Narasumber 1	98
Lampiran 11 Wawancara Narasumber 2.....	98

ABSTRAK

Taqiyya, Hamzah Al Assadullah. 17410133. Psikologi. 2023. *Hubungan Peran Ayah terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat*. Fakultas Psikologi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Retno Mangestuti, M.Si

Kata Kunci: Peran Ayah, Perilaku Seksual Pranikah, Homoseksual

Baik-buruk hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan individu melakukan perilaku seksual pranikah. Hubungan orang tua dan anak memiliki korelasi dengan pola asuh yang diterapkan ayah ibu pada anak selama masa perkembangannya. Pola pengasuhan juga tidak terpisah dengan peran ayah sebagai kepala keluarga. Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak berperan besar dalam pembentukan tumbuh kembang karakter anak. Pada observasi Komunitas Peduli Sahabat, kurangnya peran ayah dalam keluarga menimbulkan perilaku maladaptif seperti perilaku seksual pranikah sesama jenis. Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan dengan lawan jenis atau sesama jenis diluar pernikahan atau dengan hubungan yang tidak sah. Bentuk dari perilaku ini bermacam-macam, mulai dari tertarik dengan tingkah laku, berkencan, bercumbu hingga bersenggama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif non-parametrik dengan pendekatan korelasional bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat. Subjek penelitian berjumlah 17 orang anggota komunitas sesuai kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala peran ayah, skala perilaku seksual pranikah dan wawancara terhadap 2 informan anggota Komunitas Peduli Sahabat. Adapun proses analisis data yang digunakan untuk menguji hasil penelitian ini adalah analisis korelasi Kendall's Tau-b.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anggota Komunitas Peduli Sahabat memiliki tingkat peran ayah dan perilaku seksual pranikah pada kategori yang sama yaitu sedang, dengan persentase peran ayah sebesar 59% atau sebanyak 10 anggota komunitas serta persentase perilaku seksual pranikah sebesar 70% atau sebanyak 12 anggota komunitas. Hasil uji analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup signifikan antara peran ayah dan perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat dengan nilai koefisien sebesar -0,489 dan nilai signifikansi sebesar 0,034 ($p < 0,05$).

ABSTRACT

Taqiyya, Hamzah Al Assadullah. 17410133. Psychology. 2023. *Relationship between Father's Role and Premarital Sexual Behavior in Homosexuals of the Peduli Sahabat Community*. Faculty of Psychology. Thesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Retno Mangestuti, M.Si

Keywords: Father's Role, Premarital Sexual Behavior, Homosexual

The good or bad relationship between parents and children is one of the things that can cause individuals to engage in premarital sexual behavior. The relationship between parents and children correlates with the parenting style the father and mother apply to the child during its development. Parenting patterns are also inseparable from the father's role as the head of the family. The father's presence in childcare plays a major role in the formation of the child's character development. In the observation of the Peduli Sahabat Community, the lack of a father's role in the family causes maladaptive behavior such as same-sex premarital sexual behavior. Premarital sexual behavior is any individual behavior that is driven by sexual desire and is carried out with the opposite sex or the same sex outside of marriage or with an illegal relationship. The forms of this behavior vary, ranging from being attracted to behavior, dating, and making out to intercourse.

This study uses a non-parametric quantitative research method with a correlational approach aiming to see whether there is a relationship between the role of fathers and premarital sexual behavior in homosexuals of the Peduli Sahabat Community. The research subjects were 17 community members according to predetermined criteria. Data collection techniques in this study used a father's role scale, a scale of aspects of premarital sexual behavior and interviews with 2 informants members of the Peduli Sahabat Community. The data analysis process used to test the results of this study is Kendall's Tau-b correlation analysis.

Based on the results of the study, it was found that most members of the Peduli Sahabat Community had a level of paternal role and premarital sexual behavior in the same category, namely moderate, with a father role percentage of 59% or as many as 10 community members and a premarital sexual behavior percentage of 70% or as many as 12 members. community. The results of the correlation analysis test showed that there was a significant negative relationship between the father's role and premarital sexual behavior in homosexuals of the Peduli Sahabat Community with a coefficient of -0.489 and a significance value of 0.034 ($p < 0.05$).

خلاصة

تقيا، حمزة الأسد الله. 17410133. علم النفس. 2023. العلاقة بين دور الأب والسلوك كلية العلوم النفسية. Peduli Sahabat. الجنسي قبل الزواج لدى المثليين في مجتمع رسالة ماجستير. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: د. ريتنو مانجستوتي، م. سي

الكلمات الرئيسية: دور الأب، السلوك الجنسي قبل الزواج، المثليين

العلاقة الجيدة أو السيئة بين الوالدين والأطفال هي أحد الأشياء التي يمكن أن تجعل الأفراد يخطرطن في السلوك الجنسي قبل الزواج. ترتبط العلاقة بين الوالدين والأطفال بنمط الأبوة الذي يطبقه الأب والأم على الطفل أثناء نموه. لا يمكن فصل أنماط الأبوة أيضًا عن دور الأب كرئيس للأسرة. يلعب حضور الأب في رعاية الأطفال دورًا مهمًا في ، يؤدي عدم وجود Peduli Sahabat تكوين تطور شخصية الطفل. في ملاحظة مجتمع دور للأب في الأسرة إلى سلوك غير قادر على التكيف مثل السلوك الجنسي قبل الزواج من نفس الجنس. السلوك الجنسي قبل الزواج هو أي سلوك فردي مدفوع بالرغبة الجنسية ويتم تنفيذه مع الجنس الآخر أو نفس الجنس خارج نطاق الزواج أو بعلاقة غير قانونية. تختلف أشكال هذا السلوك ، بدءًا من الانجذاب إلى السلوك والتعارف والقيام بالجماع.

تستخدم هذه الدراسة أسلوب البحث الكمي غير المعياري مع نهج ارتباطية تهدف إلى معرفة ما إذا كانت هناك علاقة بين دور الآباء والسلوك الجنسي قبل الزواج لدى شارك في البحث 17 فردًا من أفراد Peduli Sahabat. المثليين جنسيًا في مجتمع المجتمع وفقًا لمعايير محددة مسبقًا. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة مقياس دور الأب ، ومقياس جوانب السلوك الجنسي قبل الزواج ، ومقابلات مع 2 من عملية تحليل البيانات المستخدمة Peduli Sahabat. المخبرين من أعضاء مجتمع Kendall من Tau-b لاختبار نتائج هذه الدراسة هي تحليل ارتباط

لديهم مستوى Peduli Sahabat بناءً على نتائج الدراسة ، وجد أن معظم أفراد مجتمع من الدور الأبوي والسلوك الجنسي قبل الزواج في نفس الفئة ، وهو متوسط ، مع نسبة دور الأب 59% أو ما يصل إلى 10 أعضاء المجتمع ونسبة السلوك الجنسي قبل الزواج 70% أو ما يصل إلى 12 عضواً. مجتمع. أظهرت نتائج تحليل الارتباط وجود علاقة سالبة Peduli Sahabat معنوية بين دور الأب والسلوك الجنسي قبل الزواج لدى المثليين من مجتمع (p < 0.05). بمعامل -0.489 وقيمة معنوية 0.034 Sahabat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku seksual pranikah pada masyarakat Indonesia adalah Hal yang tabu. Ini dikarenakan budaya di Indonesia masih memegang erat prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya timur. Budaya timur memiliki etika moral dan adat istiadat yang sangat kuat. Beragam adat istiadat tetap dijunjung tinggi dan tidak jarang dijadikan hukum negara. Buss (1989) dalam penelitiannya menemukan bahwa negara-negara non-Barat menempatkan kesucian sebagai syarat utama bagi calon pasangannya. Hal ini bertolak belakang dengan negara-negara barat yang menjadikan pengalaman seks sebelum menikah sebagai hal yang utama. Dewasa ini perilaku seksual pranikah pada sebagian masyarakat mulai dianggap hal yang wajar dan dijadikan dalih pembenaran untuk penjajakan individu sebelum masuk ke jenjang pernikahan. Menurut Yuditia (2011) saat ini nilai ketimuran pada masyarakat Indonesia mulai tergerus oleh zaman dan sebagian masyarakat mulai melupakan nilai-nilai pada Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini disebabkan karena adanya globalisasi pada masyarakat modern dan masuknya nilai-nilai barat yang perlahan mulai menggerus prinsip-prinsip dan nilai-nilai budaya timur.

Perilaku seksual pranikah sangat berisiko dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dalam pernikahan Islam. Perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2011) adalah segala tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan dengan lawan jenis atau sesama jenis diluar pernikahan atau dengan hubungan yang tidak sah. Bentuk dari perilaku ini bermacam-macam, mulai dari tertarik dengan tingkah laku, berkencan, bercumbu hingga bersenggama. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai dan prinsip Islam dalam memandang dan menjaga keutuhan pribadi individu untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dengan

lawan jenis maupun dengan sesama jenis sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 (El-Qurtuby, 2021)

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."

Pada ayat ini Allah memberikan perintah kepada hamba-Nya untuk tidak melakukan perbuatan zina. Tidak hanya sekedar melarang melakukan perbuatannya, Allah juga melarang hamba-Nya untuk tidak mendekati perilaku zina itu sendiri.

Perilaku zina dalam Islam terbagi menjadi tiga jenis, diantaranya adalah zina *al laman*, yaitu perbuatan zina yang dilakukan oleh pancaindera individu, seperti memandang lawan jenis atau sesama jenis dengan penuh nafsu, memikirkan atau berkhayal tentang lawan jenis atau sesama jenis dengan penuh syahwat, atau memegang tubuh lawan jenis atau sesama jenis dengan nafsu dan syahwat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* (2021)

"Telah diterapkan bagi anak-anak Adam yang pasti terkena, kedua mata zinanya adalah melihat, kedua telinga zinanya adalah mendengar, lisan zinanya adalah berkata-kata, tangan zinanya adalah menyentuh, kaki zinanya adalah berjalan, hati zinanya adalah keinginan/hasrat dan yang membenarkan dan mendustakannya adalah kemaluan." (HR. Muslim).

Kemudian zina muhsan, yaitu hubungan seksual yang dilakukan oleh suami atau istri dengan orang lain di luar ikatan pernikahannya atau perselingkuhan. Dan yang terakhir adalah zina ghairu muhsan, yaitu perilaku seksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum sah menjadi suami dan istri (2021).

Pernikahan memiliki definisi sebagai sebuah penyatuan antara pria dan wanita dalam sebuah ikatan lahir dan batin untuk hidup bersama dalam rumah tangga melalui akad nikah sesuai dengan syariat Islam (Kemenag, 2022). Pernikahan dalam Islam juga bertujuan sebagai implementasi maqashid syariah, yaitu *hifzul nashl* (menjaga keturunan). Menjaga

keturunan berarti kedua calon mempelai harus mampu berkomitmen serta bertanggung jawab satu dengan yang lainnya untuk tidak melanggar aturan Islam, salah satu diantaranya adalah tidak melakukan zina. Apabila diabaikan, maka eksistensi keturunan bagi kedua pasangan akan terancam (Seto, 2018). Artinya apabila individu melakukan perilaku seksual pranikah sama saja dengan ia merusak dirinya sendiri, orang lain, keturunannya dan urgensi dari sebuah pernikahan tersebut.

Perilaku seksual pranikah memiliki beberapa definisi diantaranya sebagai perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan (Nida, 2020). Selanjutnya perilaku seksual yang dilakukan di luar pernikahan dan memiliki dampak negatif bagi pelakunya (Dianawati, 2003). Selain itu segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis dan dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan dengan objek orang lain, khayalan dalam dirinya atau dirinya sendiri (Qurbaniah, 2017). Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2011) diantaranya berupa perasaan tertarik dengan lawan jenis atau sesama jenis, perilaku berkencan/ pacaran, berciuman, dan bersenggama. Selain itu, menurut De Lamenteur dan Mac Corquodale (dalam Santrock, 2003) beberapa perilaku seksual pranikah yang muncul diantaranya berciuman, meraba organ vital seperti kemaluan atau payudara, *petting*, *oral sex*, dan *sexual intercourse*.

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 tercatat bahwa perilaku seksual pranikah banyak terjadi pada anak usia remaja dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki daripada perempuan (Nida, 2020). Hal ini dikarenakan pada fase remaja laki-laki, hormon anak mengalami perubahan secara alami serta organ-organ vital mulai berkembang diantaranya organ reproduksi dan organ seksual yang mengakibatkan munculnya rasa ingin tahu yang tinggi tentang seksual (Santrock, 2003). Selain itu, laki-laki memiliki rasa penasaran dan ingin tahu yang tinggi mengenai seksual. Letitia (2003) menjelaskan bahwa laki-laki menunjukkan ketertarikan yang lebih terhadap seksual daripada

perempuan, ia juga menambahkan laki-laki lebih sering memikirkan hal-hal yang berbau seksual daripada perempuan. Perilaku ini disebabkan karena hormon seks pada laki-laki lebih dominan serta keberadaan organ seks pada laki-laki berada di luar sehingga laki-laki lebih cenderung mudah terstimulasi dengan hal-hal yang berkaitan dengan seks (Karmadewi, 2017).

Kasus perilaku seksual pranikah tidak hanya terjadi pada fase perkembangan usia remaja. Saat ini perilaku seksual pranikah juga terjadi hampir di seluruh rentang usia perkembangan, baik anak-anak hingga dewasa. Menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati serta Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 menyebutkan bahwa sebanyak 95 persen anak usia sekolah dasar sudah pernah melakukan kekerasan seksual (Nuqul, 2015). Data lain pada tahun 2019 juga menunjukkan bahwa terjadi banyak permohonan dispensasi menikah dini dengan rata-rata usia pemohon 12-15 tahun berstatus pelajar dengan alasan hamil di luar nikah (Ginangjar, 2019). Pada tahun 2015 berdasarkan survei *Global School Health* menemukan bahwa masalah perilaku berisiko dan kesehatan reproduksi terjadi pada remaja; terdapat 4,5 persen laki-laki dan 0,7 persen perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. *Burden of Disease* pada tahun 2017 menyatakan bahwa kelompok usia remaja dan kelompok usia produktif di Indonesia mengalami kerugian akibat penyakit tidak menular (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Pada tahun 2020 sebuah survei yang dilakukan oleh *School of Demography, Australian National University* menemukan bahwa perilaku seksual pranikah dan kehamilan banyak terjadi di Kota Jakarta dengan rentang usia responden 20-34 tahun dan mengalami kenaikan hingga 20 persen (James O'Donnell, 2020).

Fenomena perilaku seksual pranikah dari berbagai rentang umur pada dasarnya dapat dijelaskan melalui data konsumsi pornografi pada usia anak hingga dewasa. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) tahun 2017 tentang penetrasi pengguna internet berdasarkan usia menunjukkan bahwa peringkat pertama pengguna internet

ditempati oleh rentang usia 13-14 tahun dengan persentase 75 persen. Usia subjek pada rentang usia 19-34 tahun memiliki persentase 74 persen. Berikutnya rentang usia 35-54 tahun dengan persentase 44 persen dan usia 54 tahun ke atas dengan persentase 16 persen pengguna internet (Puji Prihandini, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa sebanyak 66 persen anak laki-laki dan 63 persen anak perempuan pernah melihat kegiatan seksual melalui media *online*. Penelitian yang dilakukan Tia dan Handrix (2017) juga menemukan bahwa 85 persen anak usia sekolah dasar terpapar konten pornografi saat sedang membuka *youtube* dan 57 persen dari mereka mencari konten pornografi melalui *youtube*. Berdasarkan data *Pornography Facts and Statistic* oleh *The Recovery Village* mencatat bahwa kelompok konsumen terbesar pornografi adalah pria berusia 35-49 tahun (Hull, 2021).

Berbagai kasus perilaku seksual pranikah yang marak terjadi merupakan salah satu bukti penyimpangan sosial yang nyata dalam kehidupan di masyarakat. Menurut Susi (2016) bentuk-bentuk penyimpangan sosial yang terjadi diantaranya yaitu homoseksual, lesbian, pornografi, pornoaksi, prostitusi, dan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Data menunjukkan bahwa pada sebagian besar faktor risiko akibat perilaku seksual pranikah seperti HIV dan AIDS ditemukan pada kasus homoseksual dan biseksual sebanyak 1.298 kasus menempati peringkat ketiga setelah kasus pada heteroseksual dan IDU (*Injection Drugs User*) (Kemenkes RI, 2014). Selain itu dalam sebuah penelitian kesehatan reproduksi ditemukan tanggapan pada informan homoseksual bahwa seks pranikah adalah sebuah pemenuhan hak reproduksi dan hubungan seksual bisa dilakukan tanpa menikah terlebih dahulu karena tidak adanya legalitas pernikahan sesama jenis (Kismi Mubarakah, 2011). Penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya pemahaman generasi muda saat ini tentang konsekuensi dari perilaku seksual pranikah yang berisiko akan berdampak pada masalah HIV/AIDS, IMS, KTD, dan hamil di luar nikah.

Menurut Soekanto (2016) secara sosiologis homoseksual adalah individu yang cenderung lebih mengutamakan individu lainnya dengan jenis kelamin serupa sebagai relasi seksualnya. Homoseksual menurut laporan kajian kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (2015) meliputi lesbian, gay dan transgender. Banyak dampak fatal yang dapat ditimbulkan akibat dari perilaku homoseksual individu. Menurut Hamid El Qudah (2016) seorang dokter spesialis yang tergabung dengan Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menerangkan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perilaku homoseksual individu. Pertama adalah dampak kesehatan. Sebanyak 78 persen individu dengan perilaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular. Kedua adalah dampak sosial yang ditimbulkan berupa pelanggaran nilai-nilai sosial masyarakat. Sebuah penelitian menemukan 43 persen individu dengan perilaku gay mengemukakan bahwa mereka telah melakukan perilaku seks homoseksual lebih dengan 500 orang dan 28 persen dari mereka melakukannya dengan lebih dari 1000 orang. Ketiga dampak pendidikan diantaranya siswa-siswi yang menganggap dirinya berorientasi homoseksual memiliki permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa-siswi dengan orientasi heteroseksual karena merasa tidak aman dan 28 persen dari mereka dipaksa berhenti sekolah. Keempat dampak keamanan, data menunjukkan bahwa 33 persen pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat disebabkan oleh individu dengan orientasi homoseksual walaupun populasi mereka hanya 2 persen dari total keseluruhan warga negara Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan bahwa 1 dari 20 kasus homoseksual menjadi pelaku kasus pelecehan seksual pada anak-anak.

Berdasarkan fenomena dan data tersebut, terdapat perilaku seksual pranikah yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau yang lebih luas. Perilaku seksual pranikah juga terjadi dalam ruang lingkup yang lebih kecil, salah satunya pada Komunitas Peduli Sahabat. Komunitas Peduli Sahabat merupakan sebuah lembaga yang bergerak pada bidang edukasi, informasi, konsultasi dan pendampingan seputar identitas sosial non-heteroseksual dan

orientasi seksual. Berdiri sejak tahun 2016, komunitas ini sudah banyak membantu klien dengan orientasi seksual non-heteroseksual untuk kembali sesuai dengan 'fitrah' orientasi seksualnya. Berdasarkan wawancara dengan atau yang akrab disapa dengan Kak Sinyo melalui sosial media yang juga selaku ketua Komunitas Peduli Sahabat, beliau menjelaskan:

Kalau sejak 2016 ada sekitar 500 klien yang tercatat dan sudah tersebar, susah untuk dikontak apakah masih ada di grup atau tidak. Kalau yang per tahun rata-rata ± 30 yang terbantu karena sejak tahun 2019 harus data real (KTP dll) hampir 90% laki-laki dengan umur rata-rata sekitar kepala 2. (Kak Sinyo, Wawancara Pesan Teks, 15 Juli 2022)

Selanjutnya Kak Sinyo menjelaskan terdapat sekitar ± 50 persen klien yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah memiliki banyak dampak negatif bagi pelaku maupun objeknya (Karmila, 2011). Sebagaimana cerita RZ yang cukup intens menonton video pornografi dengan genre homoseksual dan berusaha untuk berhenti dari perilaku tersebut namun sedikit banyak mengalami kesulitan, berikut ungkap RZ:

Hari semakin hari aku mulai lihai berselancar di app dan situs video 18+, terus menerus melihat video dengan genre itu-itulah saja membuatku bosan dan dimulai aku masuk ke lubang setan, aku yang sudah bosan dengan genre itu mulai mencoba mencari genre yang lain dan entah mengapa aku melihat genre gay, ketika pertama kali melihat video dengan genre gay aku sama sekali tidak merasa jijik. Setelah sejak itu aku selalu melihat video dengan genre gay dan seiring waktu aku juga mulai melakukan masturbasi bahkan dengan bahan video gay tersebut juga. (RZ, Beranda Komunitas Peduli Sahabat, 25 Mei 2022)

RZ juga mengungkapkan bahwa ia pernah melakukan video call sex dan bertukar foto kelamin dengan sesama jenis. Selanjutnya terdapat kisah dari JL dan AI, keduanya anggota Komunitas Peduli Sahabat yang memiliki teman ODHA (Orang dalam HIV/AIDS). Dua teman JL dan AI terinfeksi HIV/AIDS akibat melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis dan

berusaha mencari bantuan konseling melalui Komunitas Peduli Sahabat, berikut ungkap JL:

Teman saya, profesi pendidik, sudah beberapa tahun ini didiagnosis terkena HIV. Dan ya, he's gay. Dulu sempat menikah dengan perempuan, tapi tidak bertahan lama. Habis nikah istrinya ditinggal di kampung, dan teman saya tetap stay di kota, dengan alasan pekerjaan. Lambat laun istrinya tidak tahan lalu menggugat cerai. Setiap malam Sabtu dan Minggu, atau malam tanggal merah, dia selalu 'kelayapan' dari satu karaoke ke karaoke yang lain, tidak lupa selalu ditemani beberapa pria ABG sekaligus. Sehabis puas karaoke, pria-pria muda ini dibawa ke apartemennya untuk menghabiskan malam bersama. Tidak pernah ada pasangan tetap. Ratusan pria muda saya rasa sudah silih berganti memasuki tempat tinggalnya. Namun, berbagai peringatan kecil dari Allah ini, tak kunjung membuat beliau berubah, hingga akhirnya, pada usia 45 tahun, muncullah diagnosis HIV ini. (JL, Beranda Komunitas Peduli Sahabat, 27 Januari 2018)

Selain hal tersebut, Kak Sinyo juga menjelaskan bahwa sebenarnya perilaku homoseksual pada anggota Komunitas Peduli Sahabat juga merupakan sebuah masalah ditambah jika mereka melakukan perilaku seksual pranikah yang juga tidak sesuai dengan norma dan nilai agama, sosial dan budaya. Berikut ungkap Kak Sinyo:

Secara logika mestinya begitu, tertarik sesama jenis itu sendiri kan juga sudah masalah baginya, kantung sperma (bagi yang laki-laki) penuh setiap tiga hari sekali juga bukankah masalah? (Kak Sinyo, Wawancara Pesan Teks, 18 Juli 2022)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh anggota Komunitas Peduli Sahabat sangat beragam. Berupa tertarik dengan lawan jenis atau sesama jenis, menonton video pornografi, masturbasi atau onani, berciuman, melakukan sentuhan fisik pada bagian vital relasi seksualnya atau sampai berhubungan badan. Perilaku ini menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam karena kasus yang terjadi semakin bertambah dari tahun ke tahun (Azinar, 2013) sehingga diperlukan langkah preventif dan kuratif dalam menyelesaikannya. Selain itu, jika tidak ditangani lebih lanjut, perilaku seksual pranikah akan

berdampak buruk bagi kondisi psikis, emosi, fisik, spritual dan sosial individu. Wahyuni (2020) mejelaskan bahwa dampak perilaku seksual pranikah yang terjadi diantaranya perasaan takut, cemas, kecewa, merasa rendah diri, bersalah dan berdosa, depresi hingga kecanduan atau adiksi.

Hasil wawancara peneliti dengan konselor senior Komunitas Peduli Sahabat menunjukkan terdapat beberapa dampak fatal yang ditimbulkan akibat perilaku homoseksual pada individu. Dampak yang pertama yaitu individu mulai meragukan keyakinannya dalam beragama. Mereka mulai mempertanyakan mengapa Allah memberikan takdir yang tidak mereka inginkan. Hal ini bertolak belakang dengan bagaimana Islam memandang takdir buruk bagi pemeluknya. Dr. Shalih bin Fauzan Al Fauzan (2019) berpendapat beriman kepada takdir adalah percaya bahwa segala kejadian yang baik dan buruk sesuai dengan ketentuan oleh Allah dan telah tertulis di dalam *Lauh Mahfuzh*. Kedua pornografi dan onani, individu dengan perilaku homoseksual tidak mampu menyalurkan kebutuhan seksual dengan objeknya disebabkan bertentangan dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku sehingga berimbas pada konsumsi pornografi dan aktivitas onani untuk meredakan ketegangan tersebut. Pada beberapa kasus juga ditemukan terdapat anggota komunitas yang melakukan seks bebas dengan pasangan sesama jenisnya. Ketiga perilaku tersebut berdampak pada ketidakpercayaan diri individu atau merasa rendah diri. Dampak fatal yang keempat individu dengan perilaku homoseksual memiliki emosi yang lebih dominan dalam menghadapi segala fenomena kehidupan.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2003) yang pertama adalah pengetahuan, yaitu rendahnya pengetahuan individu tentang kesehatan reproduksi dan dampak dari perilaku seksual pranikah akan selalu berpengaruh positif terhadap perilaku seks pranikah. Kedua, meningkatnya libido seksual yang menjelaskan bahwa libido seksual cenderung akan lebih tinggi saat individu memasuki fase transisi atau pubertas dari masa anak-anak menuju masa remaja. Namun, tidak menutup kemungkinan libido

tinggi juga dialami oleh orang dewasa (Resna, 2020). Ketiga, media informasi. Saat ini banyak media informasi yang mengandung unsur-unsur pornografi. Melalui akses internet individu akan dengan mudah mendapatkan informasi yang tidak tepat. Keempat, norma agama. Agama menjadi benteng pertahanan pertama bagi individu dalam menahan hasrat seksual yang bukan pada tempatnya. Kelima, orangtua. Pola asuh dan komunikasi orangtua yang kurang tepat bagi anak ternyata punya dampak serius bagi proses perkembangan anak. Keenam, pergaulan yang semakin bebas. Menurut data KPAI pada tahun 2014 didapatkan bahwa sebanyak 93,7 persen remaja di Indonesia sudah pernah melakukan ciuman, *petting*, dan oral seks (Pricilia, Luther, & Tendean, 2021).

Soetjningsih (2008) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah hubungan orangtua dan remaja, *selfesteem*, religiusitas, tekanan dari teman sebaya, dan eksposur media pornografi. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam mencegah perilaku seksual pranikah adalah orangtua. Orangtua menjadi lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak. Melalui orangtua anak belajar pendidikan, moral, nilai-nilai dan agama. Eka Mardiana (2019) juga menyebutkan bahwa peran orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah seorang anak. Dalam penelitian lain juga ditemukan bahwa peran orangtua seperti mendidik, mengawasi, menjadi panutan, dan memberikan contoh memiliki pengaruh pada perilaku seksual pranikah anak apabila diabaikan (Haryani, Wahyuningsih, & Haryan, 2015). Oleh karena itu, pola komunikasi yang buruk antara orangtua dengan anak akan mampu meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah dikarenakan pengetahuan tentang seksualitas yang diberikan oleh orangtua sejak sedini mungkin akan sangat berperan dalam mencegah perilaku tersebut.

Dalam sebuah keluarga ayah merupakan figur penting yang sangat berpengaruh dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga dibantu bersama ibu. Peran ayah tidak hanya sebagai pencari nafkah. Namun ayah juga sosok

yang memiliki peran dalam keterlibatan pengasuhan anak secara langsung serta dalam perkembangan kognitif, sosial dan emosional anak (Lismanda, 2017). Definisi ayah dalam fungsi pola pengasuhan memiliki variasi berbeda disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi sendiri dalam fungsi pola pengasuhan antara ibu dan ayah (2000). Menurut Lynn peran ayah (*fathering*) merupakan peran yang dimainkan individu berkaitan dengan anak serta merupakan bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya (Horn & Sylvester, 2002). Palkovitz menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi, yaitu ikut serta dengan seluruh aktivitas yang dilakukan anak, memberikan dukungan finansial, melakukan aktivitas bermain bersama dan melakukan kontak dengan anak (2002). Oleh karena itu, peran ayah yang baik (*good fathering*) merupakan gambaran keterlibatan positif ayah dalam pola pengasuhan anak meliputi aspek kognitif, afektif, emosional, sosial dan perilaku.

Menurut McBride (2004) ayah memiliki tiga peran dalam keluarga, diantaranya sebagai *paternal engagement*, ayah memiliki peran dalam pengasuhan secara langsung, meluangkan waktu untuk bermain dan bersantai, berinteraksi satu per satu dengan anak seperti interaksi mengobrol, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengenakan baju, atau makan bersama. Berikutnya *paternal accessibility*, bentuk keterlibatan yang lebih mudah. Ayah berada di dekat anak namun tidak berinteraksi secara langsung. Seperti memberi kemudahan bagi anak apabila sewaktu-waktu membutuhkan untuk bantuan ayahnya, hal ini bersifat temporal. Selanjutnya *paternal responsibility*, ini mencakup tanggung jawab ayah dalam hal perencanaan, pengaturan dan pengambilan keputusan atau bertanggung jawab pada kebutuhan materi anak. Pada tahap ini ayah tidak terlibat interaksi/ pengasuhan dengan anak.

Peran ayah dalam keluarga juga memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku seksual buah hatinya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Kustanti menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran negatif pada perilaku seksual pranikah anak,

artinya semakin positif ayah sering terlibat dalam pengasuhan maka semakin rendah perilaku seksual pranikah yang terjadi pada anak (2018). Penelitian yang dilakukan *National Library of Medicine* menghasilkan kesimpulan bahwa ayah yang tidak tinggal di rumah sejak anak lahir atau selama masa perkembangan pertengahan anak-anak akan memberikan pengaruh besar bagi anak perempuan untuk melakukan perilaku seksual pranikah lebih awal dibandingkan bagi anak laki-laki (Ryan, 2015). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh *Virginia Commonwealth University* menemukan hasil bahwa ayah memiliki pengaruh signifikan bagi anak laki-laki dan perempuannya dalam pola perilaku dan pemahaman tentang seksualitas. Ketidaksetujuan ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada anak menjadi prediktor yang kuat dan konsisten bagi anak untuk tetap menjaga harga dirinya (Everley, 2008). Berikutnya Carissima dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan komunikasi dan monitoring ayah pada remaja memiliki pengaruh untuk mereduksi atau memperlemah mereka dalam melakukan hubungan seksual pranikah (2012).

Pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan sebuah penelitian dengan yang dilakukan oleh Chairunnisa Putri Zowani P. dengan judul Hubungan Peran Ayah dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-laki. Diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara peran ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki, artinya semakin positif peran ayah dalam kehidupan remaja maka semakin rendah pula perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki, begitu juga sebaliknya. Namun penelitian tersebut tidak membahas bagaimana Islam memandang peran ayah, perilaku seksual pranikah dan homoseksual. Peneliti juga telah berupaya melakukan observasi pada *facebook* Komunitas Peduli Sahabat yang difungsikan untuk saling *sharing*, memberi motivasi dan edukasi sesama anggota komunitas dengan orientasi seksual serta identitas sosial non-heteroseksual sehingga ditemukan bahwa beberapa

kisah dari perilaku homoseksual anggota komunitas disebabkan minim atau hilangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Ibu Elly Risman Musa, seorang Pakar Psikolog Anak pernah menyampaikan kajiannya terkait LGBT ketika menjadi peserta dalam uji materi pasal kesusilaan KUHP di mahkamah konstitusi. Beliau menyampaikan bahwa saat ini bangsa Indonesia merupakan negara tanpa ayah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan hilang disebabkan bergesernya pemahaman sebagian besar orang terhadap ayah yang hanya bertugas mencari nafkah. Dalam sebuah artikel juga disebutkan bahwa saat ini Indonesia termasuk peringkat negara ketiga tanpa ayah (*fatherless country*). Menurut Retno Listyarti, seorang Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) fenomena *fatherless country* adalah kondisi tumbuh-kembang anak tanpa kehadiran ayah atau memiliki ayah namun ia tidak terlibat dalam proses pengasuhan dan tumbuh-kembang anak secara maksimal (JPNN, 2021). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengambil judul skripsi Hubungan Peran Ayah terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat peran ayah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat?
2. Bagaimana tingkat perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat?
3. Bagaimana hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat peran ayah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi komunitas dan psikologi Islam. Khususnya dalam kajian perilaku seksual pranikah pada komunitas sosial non-heteroseksual. Berikutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber pustaka yang mendukung sesuai dengan topik-topik penelitiannya. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi suntikan dalam disiplin ilmu psikologi mengenai hubungan peran ayah dan perilaku seksual pranikah pada Komunitas Peduli Sahabat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Komunitas

Bagi Komunitas Peduli Sahabat, penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat risiko melakukan perilaku seksual pranikah, sehingga setiap anggota komunitas mampu memahami dan memperbaiki diri agar tidak melakukan perilaku tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan

edukasi bagi komunitas mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan tumbuh-kembang anak agar kelak anak senantiasa memiliki perilaku yang sesuai dengan norma, nilai-nilai dan agama yang berlaku hingga masa tuanya. Berikutnya, penelitian ini dapat memotivasi para ayah di dalam dan luar Komunitas Peduli Sahabat untuk bisa terus membangun *bonding* dengan anak, ikut serta dalam keterlibatan pengasuhan serta aktif dalam melakukan segala perencanaan kebutuhan anak bersama Ibu.

b. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah yang logis, sistematis, ilmiah, bertanggung jawab dan menggunakan bahasa yang baik dan benar sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana psikologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Ayah

1. Definisi Peran Ayah

Peran ayah atau *fathering* adalah istilah yang digunakan bagi seorang pria yang memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anaknya, baik secara kognitif, afektif, emosional, sosial dan perilaku. Pada kamus Oxford istilah *fathering* memiliki makna *relating to the activity of bringing up a child as a father*. atau dengan arti peran ayah adalah seluruh kegiatan ayah dalam membesarkan anak. Istilah ini sudah dikenal sejak abad ke-19 dan penelitian tentang peran ayah terus meningkat pada tiga dekade terakhir. *Fathering* memiliki beberapa definisi, berikut beberapa yang definisi dari para tokoh:

- a. Lamb (2010) merupakan salah satu dari tokoh yang pertama kali mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Menurut Lamb peran ayah adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak melalui interaksi ayah dan anak, ketulusan ayah dengan anak dan yang utama kendali dalam pengambilan keputusan dan pemantauan.
- b. Lynn (2002) menjelaskan peran ayah (*fathering*) merupakan peran yang dimainkan individu berkaitan dengan anak serta merupakan bagian dari sistem keluarga, komunitas dan budaya.
- c. Definisi lain yang diungkapkan oleh Allen & Daly (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pola pengasuhan bukan hanya kaitannya dengan interaksi positif antara ayah dan anak, namun ayah juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, hubungan ayah dan anak yang dekat nyaman dan kaya, serta mampu memahami dan menerima mereka.

- d. *Fathering* atau peran ayah lebih mengarah pada definisi pola asuh atau *parenting* dikarenakan peran ayah termasuk salah satu bagian dari pola asuh. Idealnya ayah ibu memiliki peran yang seimbang dan saling melengkapi dalam berumah tangga, seperti memberi arahan kepada anak-anaknya dalam menjalani kehidupan (Andayani & Koentjoro, 2004).
- e. Palkovitz (2002) mendefinisikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki beberapa definisi, yaitu ikut serta dengan seluruh aktivitas yang dilakukan anak, memberikan dukungan finansial, melakukan aktivitas bermain bersama dan melakukan kontak dengan anak.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa peran ayah atau *fathering* termasuk salah satu definisi pola asuh yang menekankan pada keterlibatan ayah dalam seluruh tumbuh-kembang anak atau pengasuhan, hubungan ayah dan anak yang hangat, serta tugas ayah dalam pemantauan dan mengarahkan anak untuk bisa mengambil keputusan pada fase perkembangan berikutnya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Ayah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Doherty (dalam Andayani & Koentjoro, 2004), faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah adalah kesejahteraan psikologis ayah, kepribadian, sikap dan keberagaman adalah sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan psikologis, yaitu sebuah kondisi kejiwaan ayah pada seluruh masa kehidupannya dalam berumah tangga. Jika ditinjau dari aspek positif seperti *well-being* dan rasa percaya diri. Berikutnya jika ditinjau dari aspek negatif seperti depresi atau tingkat stres. Faktor ini juga meliputi identitas diri yang mengarah pada harga diri dan kebermaknaan hidup ayah dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis ayah dalam kondisi

menurun atau rendah maka dapat diprediksikan bahwa ayah akan lebih kepada pemenuhan kebutuhan dirinya sehingga ayah akan lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana mencapai keseimbangan diri.

- b. Kepribadian, faktor ini muncul berdasarkan kecenderungan perilaku ayah. Kecenderungan ini kemudian diklasifikasikan dengan sifat-sifat tertentu atau disebut juga sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Selanjutnya pada proses pembentukan pribadi anak ekspresi emosi ayah dapat berperan dalam proses pengasuhan.
- c. Sikap, yaitu sebuah kumpulan perasaan, perilaku, dan keyakinan terhadap orang lain. Hal ini ini dipengaruhi oleh kebutuhan, pemikiran, harapan pengalaman individu dan keyakinan. Sedangkan secara eksternal sikap akan dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai dimana ia berada. Sikap ini muncul pada pengasuhan dan seputar kehidupan keluarga. Kemudian pada akhir abad 20 terdapat perubahan perspektif tentang pengasuhan anak yaitu faktor komitmen menjadi salah satu aspek positif pada pengasuhan anak. Sehingga apabila orangtua memiliki sikap dan persepsi bahwa pekerjaan lebih penting dalam kehidupannya, maka pekerjaan akan lebih penting daripada pengasuhan anak itu sendiri.
- d. Keberagaman, atau faktor spiritual juga mendukung keterlibatan ayah dalam kepengasuhan. Ayah yang religius cenderung memiliki sikap eligitarian dalam urusan anak-anak dan rumah tangga. Mereka tidak akan keberatan untuk mengasuh anak-anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sikap inilah yang meningkatkan keterlibatan pengasuhan ayah dan anak.

3. Aspek-Aspek Peran Ayah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hart (dalam Yuniardi, 2006), aspek-aspek peran ayah adalah *economic provider, resource, advocate, protector, monitor and disciplinary, teacher and role model, caregiver, friend and playmate* adalah sebagai berikut:

- a. *Economic Provider*, ayah dianggap sebagai pendukung finansial atau memiliki peran untuk mencari nafkah dan proteksi bagi keluarga. Meski tidak tinggal bersama dengan anak ayah tetap dituntut untuk mendukung secara finansial.
- b. *Resource*, ayah mendukung keberhasilan anak dengan mengenalkan anak pada lingkungan sosialnya sehingga anak dapat belajar membangun komunikasi dan kemampuan yang baik. Ayah yang aktif terlibat dalam kepengasuhan mampu memberntuk anak yang lebih sosialis, mudah menyesuaikan, mudah berinteraksi dan mudah berteman (Karmadewi, 2017).
- c. *Advocate*, ayah mensejahterahkan kehidupan anak dengan menjadi tempat konsultasi yang baik agar anak tidak merasa sendiri. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan anak di luar lingkungan keluarganya.
- d. *Protector*, ayah berperan untuk mengatur dan mengorganisasi lingkungan anak sebagai upaya melindungi anak dari lingkungan buruk dan berbahaya.
- e. *Monitor and Disciplinary*, ayah memiliki tanggung jawab dalam mengawasi anak dan menegakkan kedisiplinan apabila melihat tanda-tanda penyimpangan yang terjadi pada anak.
- f. *Teacher and Role Model*, sebagaimana halnya dengan ibu ayah juga memiliki tanggung jawab sebagai guru dan teladan yang baik bagi masa depan anak. Bagi anak laki-laki ayah berperan menjadi *sex role model*, anak akan belajar identitas dirinya, hak dan kewajiban seorang pria, bagaimana menghadapi dirinya, orang lain dan lawan jenis.

- g. *Caregiver*, ayah memberikan stimulan afeksi dengan berbagai hal sehingga muncul rasa nyaman dan kehangatan pada anak.
- h. *Friend and Playmate*, ayah dianggap sebagai teman bermain bagi anak yang memiliki waktu lebih banyak daripada ibu dikarenakan ayah akan memberikan stimulasi fisik pada anak yang sedikit ditemui dari keterlibatan ibu ketika sedang menjadi teman bermain bagi anak.

4. Peran Ayah Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, ayah memiliki peran vital dalam sebuah keluarga. Pada kisah Nabi Yusuf *alaihissalam* yang Allahabadikan dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 24 dikisahkan Nabi Yusuf sedang berada dalam sebuah kamar dengan istri raja. Ringkas cerita beliau dihadapkan dengan istri raja yang berusaha menggodanya untuk melakukan hubungan seksual. Namun pada saat yang bersamaan Nabi Yusuf melihat tanda dari Allah bahwa ia adalah seorang Nabi dan mengurungkan niatnya untuk melakukan perbuatan zina. Selanjutnya, beberapa mufasir berpendapat bahwa tanda yang dimaksud adalah Nabi Yusuf ditampakkan oleh Allah wajah ayahnya Ya'qub dan kemudian sadar bahwa ia adalah termasuk golongan *anbiya* (para nabi). Sebagian mufasir lain berpendapat bahwa Nabi Yusuf ditampakkan oleh Allah azab neraka yang akan ia dapatkan apabila menerima godaan istri raja untuk melakukan hubungan seksual. Pada kisah ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya ayah memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seorang anak

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan lebih banyak dialog antara ayah dengan anak daripada ibu dengan anak. Dengan jumlah 14 dialog ayah dengan anak dan 2 dialog ibu dengan anak. Tercantum pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 130-133 memuat kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan Nabi Ya'qub dengan anaknya, Surat Al-An'am ayat 74

memuat kisah percakapan Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Surat Hud ayat 42-43 memuat kisah Nabi Hud dan anaknya, Surat Yusuf 4-5 memuat kisah Yusuf dengan ayahnya, Surat Yusuf 11-14 memuat kisah anak Nabi Ya'qub yang bernegosiasi untuk membawa Yusuf, Surat Yusuf ayat 16-18 memuat kisah saat Nabi Ya'qub menyampaikan pesan pada anaknya atas kelalaian mereka dan Surat Yusuf ayat 63-68, ayat 81-87, ayat 94-98 dan 99-100 khusus Surat ini membahas kisah Nabi Yusuf, ayah dan saudaranya. Selanjutnya Surat Maryam ayat 41-48 memuat kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya, Surat Al-Qashah ayat 26 memuat kisah percakapan Syaikh Madyan dengan anak perempuannya, Surat Luqman ayat 13-19 memuat pesan Luqman dengan anaknya dan Surat Ash-Shaffat ayat 102 yang memuat kisah Nabi Ibrahim dengan anaknya Ismail. Sedangkan dialog ibu dengan anak dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Maryam ayat 23-26 dan Al-Qashah ayat 11. Pada kedua Surat ini memuat kisah dan dialog Bunda Maryam dengan janinnya dan Ibu Musa dengan anak perempuannya.

Berdasarkan beberapa literatur yang peneliti baca, maka peneliti dapat menyimpulkan peran ayah dalam perspektif Islam dan Al-Qur'an adalah menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga, menjadi suami dan ayah yang adil, pencari nafkah bagi keluarga, mencarikan pendamping bagi anak-anaknya, dan melindungi keluarga, menjadi pendidik dan membentuk karakter serta membangun ikatan emosional dengan anak sebagai berikut:

- a. Pemimpin dalam Sebuah Keluarga, ayah memiliki peran dalam memimpin keluarganya. Hal ini mengacu pada Surat Al-An'am ayat 165 (El-Qurtuby, 2021)

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat

siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa setiap manusia Allah jadikan penguasa di muka bumi sesuai dengan takaran dan kemampuannya masing-masing. Selanjutnya hal ini diperjelas dalam Hadits Rasulullah dengan makna (Bayan, 2021)

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang budak juga pemimpin atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR. Bukhari: 4789).

- b. Menjadi Suami dan Ayah yang Adil, dengan dua peran sebagai suami sekaligus ayah, Islam menjelaskan agar kedua peran tersebut mampu berlaku adil diantara keduanya. Bersandar pada Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90 Allah berfirman (El-Qurtuby, 2021)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” Dan dirincikan oleh Hadits Nabi Muhammad yang bermakna *“Bertakwalah pada Allah. Bersikap adillah terhadap anak-anakmu.”* (Muttafaqun 'alaihi).

- c. Pencari Nafkah bagi Keluarga, dalam menjalani kehidupan tidak dipungkiri setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda, baik sandang, pangan dan papan. Selain memimpin, ayah juga memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga. Hal ini berlaku selama tidak ada faktor yang penghambat yang

berarti untuk ayah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 34 (El-Qurtuby, 2021)

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” Hal ini juga selaras dengan hadits Nabi yang artinya *“Allah akan bertanya pada setiap pemimpin atas apa yang ia pimpin, apakah ia memperhatikan atau melalaikannya”* (HR. Ibnu Hibban 10: 344. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Kata memperhatikan disini erat kaitannya dengan suami atau ayah yang menafkahi keluarga secara materi atau tidak.

- d. Mencarikan Pendamping bagi Anak-anaknya, salah satu peran ayah dalam Islam adalah mencarikan pendamping bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana teladan yang telah Rasulullah saat memilihkan Ali bin Abi Thalib sebagai suami untuk putrinya Fatimah. Syekh Syamsuddin Muhammad bin Al-Khatib Al-Syarbini (959 H) dalam kitabnya menyebutkan bahwa hukum ayah mencarikan jodoh untuk putrinya adalah sunnah. Jodoh yang dimaksud adalah jodoh yang baik dalam agama, iman dan akidahnya. Beliau berpendapat

“Penyempurna. Disunnahkan bagi wali untuk menawarkan anak perempuannya kepada laki-laki yang sholeh sebagaimana dilakukan oleh Nabi Syuaib terhadap Musa as. dan Sayyidina Umar kepada Utsman kemudia Abu Bakar”.

- e. Melindungi Keluarga, peran ayah dalam Islam juga bertanggung jawab sebagai pelindung keluarganya dari segala penyebab masuknya anggota keluarga ke dalam api neraka. Hal ini menguatkan fungsi utama keluarga dalam Islam bahwa tujuan tidak hanya pada dunia saja namun juga pada akhirat atau kehidupan setelah kematian. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang bermakna (El-Qurtuby, 2021)

“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari Api Neraka.”

Sehingga segala bahaya, penyimpangan dan pengaruh buruk bagi anak menjadi tanggung jawab bagi ayah untuk mencegah dan menanganinya.

- f. Mendidik dan membentuk kepribadian dan karakter anak-anaknya. Hal ini berlandaskan Surat Luqman ayat 13 yang artinya (El-Qurtuby, 2021)

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Pada ayat ini Allah menjelaskan secara implisit bahwa menjadi tanggung jawab seorang ayah dalam memberikan nasihat dan mengarahkan anak-anaknya.

- g. Membangun *bonding* atau ikatan emosional dengan anak. Ikatan emosional dapat dibangun dengan banyak melakukan kegiatan bersama dan membangun komunikasi aktif antara ayah dengan anak. Sebagaimana yang firman Allah pada Surat As-Shaffat ayat 102 yang memiliki arti (El-Qurtuby, 2021)

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” ia menjawab: “hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”

Berdasarkan ayat tersebut Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kedekatan Ibrahim pada anaknya Ismail membuahkan kenikmatan berupa anak yang patuh pada perintah orangtua, mampu menyertai perjalanan dan menemani dalam kehidupannya. Hal ini tidak serta

merta didapatkan apabila ayah enggan membangun ikatan emosional dengan anak.

B. Perilaku Seksual Pranikah

1. Definisi Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah terdiri dari 4 kata; perilaku, seksual, pra dan nikah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) perilaku adalah sebuah respon atau tanggapan individu terhadap lingkungan atau rangsangan. Selanjutnya seksual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perkara seks, jenis kelamin atau persetubuhan antara pria dan wanita. Kemudian pra memiliki makna sebelum. Sedangkan nikah memiliki makna ikatan atau akad perkawinan untuk hidup sebagai suami dan istri dan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan agama. Jika dapat peneliti simpulkan maka perilaku seksual pranikah merupakan tanggapan atau sebuah respon yang dilakukan oleh pria dan wanita kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan perkara seks atau persetubuhan dan dilakukan sebelum adanya ikatan yang sah secara hukum dan ajaran agama. Berikut beberapa definisi yang diungkapkan oleh para tokoh:

- a. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan (Nida, 2020).
- b. Definisi selanjutnya, perilaku seksual yang dilakukan di luar pernikahan dan memiliki dampak negatif bagi pelakunya (Dianawati, 2003).
- c. Selain itu segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis dan dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan dengan objek orang lain, khayalan dalam dirinya atau dirinya sendiri (Qurbaniah, 2017).
- d. Sarwono (2011) mendefinisikan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan dengan lawan jenis atau sesama jenis diluar pernikahan atau dengan hubungan yang tidak sah. Bentuk dari perilaku ini

bermacam-macam, mulai dari tertarik dengan tingkah laku, berkencan, bercumbu hingga bersenggama.

- e. Simajuntak (2005) menjelaskan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala sesuatu tindakan seperti berpegangan tangan, bercumbu, berciuman hingga bersetubuh yang dilakukan akibat dorongan hasrat seksual sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah.

Berdasarkan uraian definisi di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tindakan dan respon individu didorong oleh hasrat seksual serta ketertarikan dan dilakukan dengan sesama atau lawan jenis diluar ikatan pernikahan. Bentuknya berupa bersentuhan hingga melakukan persetubuhan.

2. Faktor-Faktor Perilaku Seksual Pranikah

Sarwono (2011) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan individu fase remaja melakukan perilaku seksual pranikah, diantaranya:

- a. Perubahan Hormonal, perubahan hormonal pada individu amat sangatlah wajar. Hal ini dimulai pada saat anak memasuki fase usia perkembangan remaja. Perubahan hormon pada individu juga dapat meningkatkan libido seksual sehingga individu akan secara alami aktif mencari tahu tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas (Hapsari, 2019). Rasa penasaran terhadap seksualitas yang dirasakan individu juga membutuhkan upaya penyaluran. Namun hal itu tidak bisa segera dilakukan karena adanya norma sosial, agama dan batasan-batasan yang berlaku di masyarakat setempat sehingga individu akan memilih melakukan hubungan seksual diluar pernikahan.
- b. Hubungan Anak & Orang Tua, orang tua menjadi peran utama dalam pendidikan keluarga. Sebagian orang tua saat ini masih merasa tabu dengan pendidikan seksual pada anak (Halodoc, 2018). Pemilihan penggunaan kata 'titit' ketika menyebutkan organ vital

- penis menjadi salah satu bukti bahwa pendidikan seksual pada anak belum terbentuk dengan baik pada sebagian keluarga di Indonesia. Rosalia (2021) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pola asuh orangtua yang keliru menjadi salah satu faktor anak melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu orang tua memiliki fungsi preventif terhadap anak sebagai tempat kasih sayang dan sumber informasi agar tidak melakukan perilaku-perilaku seksual pranikah.
- c. Peran Agama, perilaku seksual pranikah pada individu kerap memiliki korelasi yang erat dengan peran agama individu. Religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dalam mengurangi perilaku seksual pranikah remaja di kawasan eks-lokalisasi, agama yang sering dipandang sebagai penghalang bagi individu untuk berekspresi ternyata mampu menghambat, mengurangi, menunda atau bahkan membatasi individu dalam melakukan perilaku seksual pranikah (Pradanie, Armini, & Untari, 2019).
 - d. Perbedaan Jenis Kelamin, jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan individu dalam menanggapi atau melakukan aktivitas seksual. Syahrudin (2018) menjelaskan bahwa laki-laki memiliki kepekaan stimulus yang lebih tinggi daripada perempuan termasuk dalam hal seks. Dalam buletin Kementerian Kesehatan (2016) juga disebutkan bahwa remaja laki-laki memiliki risiko lebih tinggi melakukan perilaku seksual pranikah daripada remaja perempuan. Hal ini diakibatkan pengaruh teman sebaya, psikososial, kemampuan berpikir logis yang cenderung terbatas dan pengaturan emosi yang lemah (Rahyani, Utarini, Wilopo, & Hakimi, 2012).
 - e. Pengaruh Media dan Teknologi, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi setiap orang memiliki kemudahan dalam mengakses segala informasi melalui internet. Menurut data *We Are Social* (Ahdiat, 2022) pada tahun 2018 hingga 2022 Indonesia merupakan populasi pengguna internet terbesar di dunia yang

mengalami penetrasi dari tahun sebelumnya dengan jumlah 204,7 juta *user* per Januari 2022. Menurut penelitian yang dilakukan Tia dan Handrix (2017) bahwa 85 persen anak usia sekolah dasar telah terpapar konten pornografi saat sedang membuka *youtube* dan 57 persen dari mereka mencari konten pornografi melalui *youtube*. Hal ini menjadi faktor yang mendorong individu untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

3. Aspek-aspek Perilaku Seksual Pranikah

Berikut ini aspek-aspek perilaku seksual pranikah menurut Loekmono (2000):

- a. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.
- c. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer.
- d. Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama.
- e. Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku di lingkungan.

Berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual pranikah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku seksual pranikah meliputi biologis, psikologis, sosial, religius, moral dan etika.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2011) bentuk perilaku seksual pranikah bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai berkencan, bercumbu hingga bersenggama. DeLamenter dan MacCorquodale

(dalam Santrock, 2003) menjelaskan perilaku yang biasanya muncul berupa:

- a. Dicium atau mencium kening
- b. Dicium atau mencium pipi
- c. Bericuman hingga sekitar daerah dada/ *Necking*.
- d. Berciuman bibir/ *Lip kissing*.
- e. Berciuman bibir dengan menggunakan lidah/ *Deep kissing*.
- f. Meraba payudara
- g. Hubungan seksual yang melibatkan kontak badan tanpa melepaskan pakaian. Sehingga alat kelamin tidak bersentuhan secara langsung/ *Petting*.
- h. Berikutnya hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan mulut atau lidah pada alat kelamin pasangannya/ *Oral sex*.
- i. Selanjutnya hubungan seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita atau dengan sesama jenisnya dengan memasukkan penis ke dalam vagina atau memasukkan penis ke dalam dubur pria atau wanita sehingga terjadi ejakulasi atau orgasme.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku seksual di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hubungan seksual yang dilakukan individu hingga memasukkan alat kelamin pada pasangannya dilakukan secara bertahap, diawali dengan perasaan tertarik, melakukan kencan, berciuman, ciuman yang mendalam, meraba bagian-bagian vital pasangannya, melakukan oral seks hingga melakukan hubungan intim layaknya suami istri.

5. Perilaku Seksual Pranikah Dalam Perspektif Islam

Perilaku seksual pranikah dalam Islam tegas sangat dilarang, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 yang memiliki arti (El-Qurtuby, 2021)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Pada ayat ini Allah melarang hamba-hamba Nya untuk mendekati perzinahan. Apabila mendekati saja tidak diperbolehkan dalam Islam, maka individu yang melakukan perzinahan akan mendapatkan balasan yang lebih besar dan sangat pedih dari Allah *Subhana Wa Ta’ala*.

Perzinahan atau zina memiliki makna yaitu sebuah jalan yang merusak martabat manusia yang mulia menjadi hina, jalan ini berupa perilaku-perilaku seksual yang dilakukan sebagai upaya penyaluran hasrat atau nafsu seksual (Kisworo, 2016). Dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* dijelaskan bahwa zina adalah hubungan badan yang terjadi di luar pernikahan yang sah, bukan karena semu nikah dan bukan juga karena kepemilikan budak oleh tuannya (Al-Hafid).

Dalam Islam hukuman bagi orang yang melakukan perzinahan tidak tanggung-tanggung. Hal ini dikarenakan perbuatan zina dapat merusak dirinya sendiri, orang lain dan garis keturunannya. Dalam Al-Qur’an Surat An-Nur ayat 2 Allah berfirman yang artinya (El-Qurtuby, 2021)

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali cambukan, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”

Pada ayat ini Allah menerangkan tentang hukuman bagi laki-laki dan wanita pezina yang masih bujang adalah didera dengan 100 kali cambukan, disaksikan oleh khalayak umum dan kemudian diasingkan dari tempat tinggalnya. Sementara hukuman bagi laki-laki dan wanita pezina yang telah menikah adalah dilakukan rajam.

Terdapat perbedaan hukuman bagi pezina laki-laki dengan wanita pada pelaku zina homoseksual, yaitu laki-laki dengan laki-laki dan

wanita dengan wanita. Dalam hadis *shahih* Rasulullah *Sallahu'alahi Wa Sallam* bersabda

“Barangsiapa yang mengetahui ada yang melakukan perbuatan liwath (sodomi) sebagaimana yang dilakukan oleh Kaum Luth, maka bunuhlah kedua pasangan liwath tersebut. ” (2009)

Pada hadis ini Rasulullah menjelaskan bahwa apabila ditemukan individu yang melakukan hubungan badan atau hubungan kelamin dengan kelamin, antara laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita baik salah satu diantara atau keduanya sudah menikah atau masih bujang maka dikenai hukuman mati. Dijatuhkan hukuman mati bagi kedua pelakunya karena perbuatan *liwath* atau hubungan badan sesama jenis merupakan perbuatan keji yang dahulu pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth *'Alaihissalam* yang mampu merusak tanaman masyarakat serta dapat mengundang azab Allah.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku seksual pranikah dalam Islam dimasukkan dalam kategori zina. Dilarang untuk melakukan serta mendekatinya karena memiliki dampak yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, garis keturunannya, tatanan masyarakat dan mampu mengundang azab Allah *Subhana Wa Ta'ala*.

6. Homoseksual

Homoseksual (Drescher, 2008) merupakan istilah yang pertama kali muncul pada tahun 1869 dalam sebuah poster di Jerman yang merupakan hasil tulisan dari seorang novelis bernama Karl Maria Kertbeny berisi tentang perdebatannya melawan hukum anti sodomi di Prusia. Kemudian pada tahun 1879, istilah tersebut digunakan kembali oleh Gustav Jager dalam bukunya *Discover of The Soul*. Selanjutnya pada tahun 1886, istilah homoseksual dan heteroseksual digunakan kembali pada buku karangan Richard Von Krafft Ebing berjudul

Psychopathia Sexualis. Berikut beberapa definisi homoseksual menurut para ahli:

- a. Soekanto menjelaskan (2016) secara sosiologis homoseksual adalah individu yang cenderung lebih mengutamakan individu lainnya dengan jenis kelamin serupa sebagai relasi seksualnya.
- b. Dalam buku psikologi abnormal (Nietzel & dkk, 1998) dijelaskan bahwa homoseksual merupakan disorientasi seksual yang memiliki kecenderungan berupa menyukai dan melakukan perilaku seksual dengan sesama jenis. Disebut lesbian bagi wanita dengan wanita dan gay bagi laki-laki dengan laki-laki.
- c. Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa II (RI, 1983) mendefinisikan bahwa homoseksual merupakan ketertarikan individu berupa hubungan perasaan, kasih sayang dan atau secara erotik terhadap orang-orang yang memiliki jenis kelamin yang sama baik secara eksklusif maupun tidak dan dengan hubungan fisik atau tanpa hubungan fisik. Para ahli berpendapat bahwa homoseksual bukan hanya perilaku seksual semata melainkan juga melibatkan emosi dan perasaan.
- d. Dalam Islam homoseksual dikenal dengan sebutan *liwath* (لواط). *Liwath* memiliki makna yaitu aktivitas sodomi atau hubungan seksual antara sesama jenis. Jauh-jauh hari Islam sudah melarang perilaku tersebut bagi pengikutnya sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang berbunyi

“Barangsiapa yang mengetahui ada yang melakukan perbuatan liwath (sodomi) sebagaimana yang dilakukan oleh Kaum Luth, maka bunuhlah kedua pasangan liwath tersebut.” (Muhammad Abduh Tuasikal, 2009).

Berdasarkan definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa homoseksual adalah sebuah disorientasi seksual individu dengan menyukai dan melakukan perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sejenis sebagai relasi seksualnya. Tidak hanya berkaitan

dengan hubungan fisik semata. Namun, juga berkaitan dengan hubungan emosi dan perasaan.

7. Faktor Penyebab Homoseksual

Meski tidak dianggap sebagai gangguan kejiwaan, beberapa penelitian menyebutkan ada beberapa hal yang diduga berpengaruh dalam menentukan seseorang menjadi homoseksual (Bella, 2023), yaitu:

a. Variasi bentuk otak

Menurut riset, ada sedikit perbedaan secara biologis maupun anatomis antara individu homoseksual dengan heteroseksual. Perbedaan tersebut terdapat pada struktur dan bentuk otak. Riset yang melibatkan prosedur MRI otak tersebut menyebutkan bahwa bagian *anterior cingulate cortex* dan temporal otak sebelah kiri pada kebanyakan homoseksual sedikit lebih tebal daripada individu heteroseksual.

Data tersebut menunjukkan bahwa variasi bentuk otak diduga berpengaruh dalam menentukan gender seseorang menjadi homoseksual. Namun, temuan ini belum bisa menjadi jawaban pasti mengapa seseorang bisa menjadi homoseksual.

b. Faktor genetik

Faktor genetik juga dipercaya bisa menjadi salah satu penyebab seorang individu menjadi homoseksual. Ada teori yang menyebutkan bahwa seorang wanita homoseksual mungkin mengalami kelebihan hormon androgen saat ia masih dalam kandungan. Ada pula yang menyebutkan bahwa sifat genetik tertentu berperan dalam menentukan sifat, perilaku, dan preferensi seksual seseorang, termasuk membuat seseorang menjadi homoseksual.

c. Trauma masa kecil

Ada penelitian yang menyebutkan bahwa trauma psikologis pada masa anak-anak dapat berpengaruh terhadap orientasi seksual seseorang, termasuk homoseksual. Riset tersebut menyebutkan bahwa orang yang memiliki orientasi seks penyuka sesama jenis pernah mengalami pelecehan seksual di masa kecilnya.

Berdasarkan faktor penyebab homoseksual di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa seseorang dapat menjadi homoseksual disebabkan oleh variasi otak, faktor genetik, dan trauma masa kecil.

C. Hubungan Peran Ayah terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat

Memiliki anak merupakan anugerah dan amanah bagi setiap orangtua. Menjadi orangtua juga merupakan tugas istimewa yang belum tentu dapat dimiliki oleh setiap pasangan suami dan istri. Menurut Islam, kehadiran anak dalam keluarga juga diharapkan sebagai sarana penyejuk mata orangtua atau dikenal dengan istilah *Qurrotaa'yun*. Secara literal kata tersebut diartikan sebagai anak yang menyejukkan pandangan mata orang tua, tidak hanya menyejukkan mata secara badaniah namun juga menyejukkan mata batin orang tua dikarenakan senantiasa mengikuti seluruh syariat yang telah Allah tetapkan pada seluruh sisi kehidupan (Kaffah, 2019). Tidak hanya sebagai anugerah, anak juga dilahirkan sebagai amanah kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hari pembalasan. Oleh karenanya pendidikan dan pola pengasuhan pada anak perlu diperhatikan secara seksama bagi kedua orang tua agar terbentuknya generasi yang imani, madani, mandiri, santun, bertanggung jawab dan berkarakter.

Pola pengasuhan seringkali dititikberatkan pada ibu. Banyak orang beranggapan bahwa tugas ibu hanya mengurus rumah dan anak sedangkan ayah hanya bertugas mencari nafkah. Pada dasarnya anggapan ini keliru karena kehadiran ayah dalam pengasuhan anak berperan besar dalam

pembentukan tumbuh kembang karakter anak. Ayah memiliki peran diantaranya sebagai *teacher* atau *role model*, bagi anak laki-laki ia akan mengidentifikasi dan mempelajari bagaimana menjadi sosok laki-laki dan berhadapan dengan lawan jenis melalui ayahnya. Bagi anak perempuan kehadiran ayah dalam pengasuhan menjadi perhatian, cinta dan kasih sayangnya dari sosok laki-laki pertama kali (Karmadewi, 2017). Ayah juga memiliki peran dalam memberikan informasi seputar seksual pada anak laki-laki sebelum mereka memasuki masa pubertasnya. Selanjutnya ayah juga berperan dalam mengajarkan anak perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku pada masyarakat. Kedekatan dan keterbukaan ayah dengan anak melalui interaksi sehari-hari juga akan menentukan sikap anak dalam mengambil setiap keputusan (Rini, 2014).

Peran ayah dalam Islam bukan hanya sebagai pencari nafkah. Ayah juga memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak sebagaimana dengan ibu. Menurut Mu'ads (dalam Hasri, 2019) berikut beberapa peran ayah dalam Islam menurut Al-Qur'an diantaranya; mendidik dan membangun kepribadian dan karakter anak, membangun ikatan emosional atau kebersamaan dengan anak serta menjadi pelindung dan pengayom bagi anak. Peran ayah dalam pengasuhan juga dikuatkan melalui dialog ayah dan anak yang ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 14 kali sementara dialog ibu dan anak hanya ditemukan sebanyak 2 kali. Ayah juga memiliki peran dalam mencegah perilaku seksual pranikah melalui pemberian informasi yang tepat serta penguatan kontrol diri pada anak, kurangnya figur ayah dalam pengasuhan menunjukkan anak laki-laki akan cenderung lebih aktif secara seksual pada usia yang lebih muda (Karmadewi, 2017).

Hilangnya figur dan peran ayah dalam pengasuhan ternyata memiliki dampak besar bagi perilaku seksual anak. Menurut Paransa & Hatta (2021) terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Artinya

semakin rendah tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Selanjutnya Ellis, dkk (2012) menjelaskan bahwa anak perempuan yang memiliki kualitas keterlibatan yang rendah dengan ayahnya memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual berisiko. Berikutnya, Fani (2017) menerangkan dalam penelitiannya bahwa orientasi seksual seperti gay banyak dipengaruhi oleh hilangnya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dan keluarga dan mereka berusaha mencari sosok figur ayah yang ideal dari orang lain. Hal ini juga sejalan dengan data observasi yang peneliti temukan pada beranda *facebook* komunitas peduli sahabat. Dimana dominan anggota atau klien yang bercerita tentang pengalaman ketertarikannya dengan sesama jenis menyebutkan bahwa mereka memiliki latar belakang hubungan dengan ayah yang kurang lekat, tidak memiliki *bonding* atau ikatan emosional yang baik atau memiliki pengalaman traumatis dengan ayah sehingga berusaha menjauh dan membangun jarak komunikasi dengannya dan mencari figur lain yang lebih menerima diri mereka.

Menurut Atabik (2014) relasi seksual atau hubungan seksual dapat dilakukan oleh individu apabila telah terjadinya akad pernikahan dan hal ini dilakukan secara berpasangan-pasangan, yaitu seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan batasan dan aturan yang telah ditentukan. Sementara perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2011) adalah segala tingkah laku individu yang didorong oleh hasrat seksual dan dilakukan dengan lawan jenis atau sesama jenis diluar pernikahan atau dengan hubungan yang tidak sah. Bentuk dari perilaku ini bermacam-macam, mulai dari tertarik dengan tingkah laku, berkencan, bercumbu hingga bersenggama.

Orientasi seksual individu dengan sesama jenis atau homoseksual dalam DSM-V sudah dihapuskan dan bukan menjadi bagian dari penyakit kejiwaan sejak tahun 1970-an. Hal ini secara tidak langsung menetapkan bahwa individu dengan orientasi homoseksual adalah normal dan tidak

masuk dalam kategori penyimpangan seksual sebagaimana individu dengan orientasi heteroseksual. Namun, perlu diperhatikan dengan seksama bahwa homoseksual masih menjadi bagian dari penyimpangan sosial, norma, nilai dan agama. Neri (2018) menjelaskan bahwa homoseksual termasuk perilaku seksual menyimpang apabila ditinjau melalui perspektif kriminologi, agama dan budaya.

Fenomena perilaku seksual menyimpang nampaknya sudah menjadi konsumsi publik saat ini. Pada tahun 2014, Indonesia dikagetkan dengan laporan KPAI yang menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa di Jakarta *International School (JIS)* mengalami pelecehan seksual oleh guru mereka sendiri yang memiliki orientasi homoseksual (Sadikin, 2014). Kemudian pada tahun 2016 dunia hiburan mengabarkan, seorang pendangdut dengan inisial SJ dilaporkan ke polisi oleh keluarga korban akibat kasus pelecehan seksual. DS mengaku bahwa SJ pernah mengajaknya menonton video porno sesama jenis saat sedang berdua saja (Rizal, 2016). Pada tahun 2020, Indonesia kembali diramaikan dengan kasus “Gilang Bungkus”, sebuah kasus pelecehan seksual fetish kain jarik yang dilakukan oleh seorang senior di sebuah kampus negeri Surabaya kepada adik tingkatnya. Menurut laporan teman-temannya gilang merupakan seorang gay namun dia sudah lama mengakui dirinya sebagai biseksual melalui laman sosial media pribadinya (Widiyana, 2020). Pada bulan Maret 2022, dilaporkan kasus pelecehan seksual kepada belasan anak didiknya di Sekolah Selamat Pagi Indonesia Kota Batu yang dilakukan oleh tenaga pengajarnya. Pelaku bisa terancam hukuman seumur hidup hingga kebiri kimia dikarenakan perilaku yang dilakukan merupakan kejahatan luar biasa (detikJatim, 2022).

Penelitian yang dilakukan Handayani & Kustanti menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki peran negatif pada perilaku seksual pranikah anak, artinya semakin positif ayah sering terlibat dalam pengasuhan maka semakin rendah perilaku seksual pranikah yang

terjadi pada anak (2018). Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ma'rika, dkk (2016) juga menemukan bahwa peran orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak. Duindam dan Spruijt (2005) juga menemukan bahwa anak laki-laki yang tidak memiliki figur ayah dan perceraian orang tua melakukan hubungan seksual dan berisiko terhadap penyakit menular.

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa peran ayah secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada individu. Tidak hanya mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada anak, hilangnya peran ayah dalam pengasuhan juga dapat membentuk perilaku seksual menyimpang pada anak yang tidak sesuai dengan agama, hukum, nilai, dan norma yang berlaku. Kehadiran dan partisipasi peran ayah dalam pengasuhan mampu mencegah hal itu terjadi, sementara ketidakhadiran peran ayah akan menimbulkan risiko anak melakukan perilaku seksual pranikah atau menyimpang.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berfikir dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

H₁: Terdapat hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan peneliti pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki fungsi menguji teori dengan cara meneliti hubungan atau pengaruh antar variabel dengan menggunakan instrumen penelitian. Azwar (2007) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan data numerikal atau angka yang diolah dan diuji menggunakan prosedur statistika sehingga hasil yang diperoleh berupa sigfikansi hubungan antara variabel.

Berdasarkan jenis penelitian non-eksperimental, penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Azwar, 2007). Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada Komunitas Peduli Sahabat.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian merupakan sebuah konsep yang memiliki variasi nilai atau sebuah pengelompokkan logis dari dua atribut atau lebih (Drs. Syahrums & Drs. Salim, 2012). Dalam variabel ini peneliti menggunakan variabel yang terdiri dari:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau *independent variable* merupakan variabel yang menjelaskan pada fokus atau topik penelitian (2016). Variabel bebas pada penelitian ini adalah peran ayah

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *dependent variable* merupakan variabel yang diakibatkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini yang dijelaskan pada fokus atau topik penelitian (2016). Variabel terikat pada penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara mencari koefisien hubungan antara variabel peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan jabaran secara rinci dari masing-masing variabel mengenai apa yang diperlukan untuk memasukkan bagian-bagian analisis ke dalam kategori-kategori tertentu yang dapat diamati (Dr. Priyono, 2016). Definisi operasional dari variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran Ayah

Peran ayah merupakan kesertaan atau partisipasi ayah dalam pengasuhan anak. Hal ini bukan hanya tentang kontribusi ayah dalam menafkahi keluarga. Namun, juga kesertaan ayah dalam membangun *bonding* atau ikatan emosional kepada anak selama proses tumbuh kembangnya. Adapun tinggi rendahnya peran ayah pada penelitian ini akan diukur menggunakan skala peran ayah yang mengadopsi skala peran ayah yang dibuat oleh Chairunnisa Putri Zowani berdasarkan aspek-aspek teori J. Heart (dalam Yuniardi, 2006) yaitu *economic provider, resource, advocate, protector, monitor and disciplinary, teacher and role model, caregiver, friend and playmate*.

2. Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual individu dengan pasangannya, baik sesama jenis maupun lawan jenis, dilakukan di luar ikatan pernikahan dan berakhir pada hubungan seksual. Adapun tinggi rendahnya perilaku seksual pranikah

pada penelitian ini akan diukur menggunakan skala perilaku seksual pranikah berdasarkan teori Arthur Thomas Jersild (dalam Loekmono, 2000) yaitu biologis, psikologis, sosial, religius, moral dan etika.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan gejala atau satuan yang akan diteliti (Dr. Priyono, 2016). Maka dari itu, populasi dapat berupa benda hidup atau benda mati, di mana terdapat sifat-sifat yang dapat diukur dan diamati. (2012). Populasi pada penelitian ini adalah anggota, member atau klien Komunitas Peduli Sahabat yang berjumlah sebanyak 22.000 orang berdasarkan data anggota atau member grup privat Komunitas Peduli Sahabat sejak 2016.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang ingin diteliti. Sampel harus dilihat sebagai pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Dr. Priyono, 2016). Adapun dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan rumus yang diformulasikan oleh Slovin (1960) yang biasa digunakan untuk menghitung sampel dalam jumlah yang sangat besar sehingga diperlukannya formula untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kemampuan peneliti, tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi. Berikut rumus yang digunakan dalam penelitian ini :

$$n = N / 1 + Ne^2$$

n : Jumlah sampel yang dibutuhkan

N : Populasi dalam penelitian

e : Error Margin, yang ditentukan peneliti untuk menentukan banyaknya sampel minimal sesuai tingkat kesalahan yang diharapkan

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan tingkat perian ayah 90%, sehingga error margin atau tingkat kesalahan yang digunakan yaitu 10 %. Maka menghasilkan hitungan sebagai berikut :

$$n = 22000 / 1 + 22000(10\%)^2$$

Sesuai hasil perhitungan di atas dalam menentukan jumlah subjek dengan menggunakan rumus Slovin (1960) didapatkan bahwa jumlah subjek yang dapat digunakan dari populasi pada penelitian ini adalah 99, 54751 sehingga peneliti menggenapkannya menjadi 100 subjek. Namun terjadi kendala yang saat pengambilan data, seperti anggota komunitas yang merasa hal ini terlalu privasi untuk dibagikan, anggota komunitas jarang merespon karena banyak yang menggunakan *second account*, dan tidak sedikit yang tidak tertarik karena merasa malu dengan kondisi yang dialaminya maka sampel penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan berjumlah 17 responden.

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang memiliki sangkut paut atau kriteria tertentu yang diterapkan sesuai dengan tujuan penelitian (2012). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kriteria, diantaranya:

- a. Responden merupakan anggota Komunitas Peduli Sahabat.
- b. Laki-laki atau perempuan yang memiliki hubungan atau ketertarikan dengan sesama jenis
- c. Responden belum menikah.
- d. Pernah melakukan perilaku seksual pranikah
- e. Pernah atau sedang tinggal bersama ayah.

E. Metode Pengambilan Data

1. Skala Psikologi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengumpulan data dengan skala psikologi. Skala merupakan kumpulan bentuk pertanyaan atau pernyataan yang berupaya mengungkapkan atribut yang akan diukur tanpa ada jawaban yang salah dan benar (Azwar, 2007).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang berisi pernyataan sistematis untuk menunjukkan sikap responden terhadap pernyataan itu dan dibuat dalam bentuk ceklist dengan opsi pilihan jawaban sebagai berikut: skor *unfavourable* (1) Sangat Setuju, (2) Setuju, (3) Tidak Setuju, (4) Sangat Tidak Setuju dan skor *favourable* (4) Sangat Setuju, (3) Setuju, (2) Tidak Setuju, (1) Sangat Tidak Setuju (Dr. Priyono, 2016).

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang umum digunakan pada penelitian kualitatif deskriptif maupun pada penelitian kuantitatif deskriptif. Wawancara digunakan oleh peneliti sebagai pendahuluan untuk menentukan permasalahan atau untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden atau narasumber (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara penelitian tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman sistematis yang telah tersusun dan lengkap untuk pengumpulan data. Peneliti hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan sebagai pedoman wawancara (Rachmawati, 2007).

3. Dokumen

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen sebagai pendukung dalam pengumpulan data. Dokumen merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data melalui

buku, arsip, tulisan, gambar, laporan atau keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017). Dokumen yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah dan dianalisis. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa catatan kisah anggota dan database anggota Komunitas Peduli Sahabat.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity*, dalam kamus Oxford memiliki makna *the state of being legally or officially acceptable* yang memiliki sebuah keadaan secara resmi dan legal diterima. Azwar (2012) menjelaskan validitas adalah ukuran kecermatan dan ketepatan sebuah alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas juga merupakan konsep untuk mengevaluasi sebuah alat tes, yang mengacu pada kelayakan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan konklusi tertentu yang dibuat berdasarkan pada hasil skor tes responden (dalam Azwar, 2012).

Uji validitas adalah untuk mengetahui sah tidaknya instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Masrun dalam sugiyono (2017), menjelaskan bahwa dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi, item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi. Uji validitas dilakukan dengan uji korelasi *Pearson Moment* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruksi. Suatu butir pertanyaan dikatakan valid jika nilai korelasi item butir dengan skor signifikan pada tingkat signifikansi 0,01 dan 0,02.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur peran ayah yang dibuat oleh Chairunnisa Putri Zowani berdasarkan aspek-aspek teori J. Heart (dalam Yuniardi, 2006) serta peneliti menambahkan skala perilaku seksual pranikah berdasarkan aspek-aspek perilaku seksual pranikah menurut teori Arthur Thomas Jersild (dalam Loekmono, 2000). Data

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *try out* terpakai. *Try out* terpakai merupakan istilah yang digunakan untuk proses penelitian yang menggunakan sampel yang sama dengan sampel dalam uji validitas dan reliabilitasnya (Setiadi, Matindas, & Chairy, 1998).

Uji validitas ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23 analisis validitas *Product Moment Person* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai r hitung $>$ r tabel dan skor signifikansi $<0,05$ dengan skor r tabel pada penelitian ini sebesar 0,482 ($n=17$). Peneliti menggunakan skala likert untuk mengukur peran ayah, perilaku seksual pranikah Berdasarkan uji validitas aitem pada skala peran ayah dengan jumlah 32 aitem yang diujikan kepada 17 subjek, peneliti mendapatkan hasil bahwa 21 aitem valid dan 11 aitem tidak valid. Berikut ini rincian hasil uji validitas pada skala peran ayah:

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas Peran Ayah

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Peran Ayah	<i>Economic Provider</i>	Memberikan nafkah	21	32	2
	<i>Friend and Playmate</i>	Bermain bersama	20	6	2
		Bersenda gurau bersama	1, 23		2
	<i>Caregiver</i>	Memberikan Kenyaman	2, 31		2
		Memberikan Kehangatan	19	3	2
	<i>Teacher and role model</i>	Ayah Memberikan Contoh	4	29	2
		Ayah Mengajarkan Bagaimana Menjadi Laki -Laki	5	24	2
		Ayah Mengajarkan	22	12	2

		Bersikap Terhadap Lawan Jenis			
		Ayah Memberikan Informasi Mengenai Seksual	7, 25		2
	<i>Monitor and disciplinary</i>	Ayah Mengawasi Aktifitas	8	18	2
		Ayah Mencegah Perilaku Menyimpang		9, 17	2
	<i>Protector</i>	Ayah Mengatur Kegiatan Anak	10	26	2
		Ayah Melindungi Anak	16, 11		2
	<i>Advocate</i>	Ayah Memberikan Nasehat	30, 15		2
		Ayah Sebagai Tempat Bertukar Cerita	13, 27		2
	<i>Resource</i>	Ayah Membantu Membangun Kemampuan Sosial	14	28	2
			21	11	32

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala perilaku seksual pranikah dengan jumlah 19 aitem yang diujikan kepada 17 subjek, peneliti mendapatkan hasil bahwa 9 aitem valid dan 10 aitem tidak valid. Berikut ini rincian hasil uji validitas pada skala perilaku seksual pranikah:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah Item
			Item Valid	Item Gugur	
Perilaku Seksual Pranikah	Biologis	Terjadi perubahan pada fisik dan organ vital		1	1
		Munculnya rasa ingin tahu mengenai seks		2	1
		Hasrat seksual yang meningkat		3	1
	Psikologis	Melakukan masturbasi/onani	10	4	2
		Mengakses situs pornografi	5		1
	Sosial	Timbulnya ketertarikan/ rasa suka dengan sesama jenis		6	1
		Menyatakan perasaan dengan objek relasinya		7	1
		Melakukan hubungan relasi secara intens/pacaran	8		1
		Memberikan hadiah kepada pasangannya	9		1
	Religius	Memahami perilaku seksual		11	1

		pranikah menurut agama & keyakinan masing-masing			
		Rutin melakukan ibadah	12,13		2
	Moral	Menjadi pengikut agama yang taat	14		1
		Mampu membedakan benar dan salah		15	1
		Mampu membuat prioritas mana hal yang perlu dilakukan	16	19	2
		Mampu membuat prioritas mana hal yang perlu ditinggalkan		17	1
		Perasaan bersalah saat melakukan perilaku seksual pranikah	18		1
			9	10	19

Sesuai dengan hasil uji validitas diatas, diketahui bahwa terdapat 21 aitem peran ayah valid dan 11 gugur, 9 aitem perilaku seksual pranikah valid dan 10 gugur.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Suatu kuesioner dikatakan handal atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Reliabilitas alat ukur merupakan konsistensi atau stabilitas suatu alat ukur yang dilakukan dalam beberapa kali pelaksanaan terhadap subjek penelitian dan didapatkan perolehan hasil yang relatif serupa (Azwar, 2012).

Rentan angka koefisien realibilitas dimulai dari 0 sampai 1,00, maka semakin mendekati angka 1,00 artinya realibilitas dapat dikatakan semakin tinggi. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai $\alpha \geq 0,7$. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23. Koefisien reliabelitas bernilai antara 0 sampai 1,00 yang berarti bahwa semakin mendekati angka 1,00 maka reliabilitasnya semakin tinggi. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala peran ayah dan perilaku seksual pranikah adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Peran Ayah dan Perilaku Seksual Pranikah

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Peran Ayah	,935	Reliabel
Perilaku Seksual Pranikah	,834	Reliabel

Berdasarkan uji reliabilitas pada tiga skala didapatkan hasil bahwa kedua skala reliabel karena kedua skor lebih besar dari 0,7. Skala peran ayah skor *alpha cronbach* memiliki nilai 0,935. Pada skala perilaku seksual pranikah skor *alpha cronbach* memiliki nilai 0,834. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua skala memiliki konsistensi dan stabilitas dalam mengukur sebuah tujuan penelitian.

G. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah proses entri data dari responden penelitian terpenuhi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan mengelompokkan, melakukan tabulasi data, menyajikan, dan menghitung data sehingga hasil dari analisis data menjadi suatu informasi yang mudah difahami serta mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017).

1. Analisis Deskriptif

Analisis data merupakan langkah yang dilakukan setelah proses entri data dari responden penelitian terpenuhi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan mengelompokkan, melakukan tabulasi data, menyajikan, dan menghitung data sehingga hasil dari analisis data menjadi suatu informasi yang mudah difahami serta mampu menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian (Sugiyono, 2017) menjadi 3 kategorisasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Beberapa tahapan analisis uji deskriptif adalah sebagai berikut:

a. Mencari mean

Mean bertujuan untuk mendapatkan nilai rata-rata dari jumlah data seluruh responden. Adapun rumus mendapatkan mean, yaitu:

$$M = 1/2 (i \text{ max} + i \text{ min})$$

Keterangan:

M : Mean

i max : Nilai Maksimal

i min : Nilai Minimal

b. Mencari Standar deviasi

Setelah mendapatkan nilai mean selanjutnya mencari nilai dari standar deviasi. Adapun rumus mendapatkan nilai standar deviasi ialah sebagai berikut:

$$SD = 1/6 (i \text{ max} + i \text{ min})$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

i max : Nilai Maksimal

i min : Nilai Minimal

c. Kategorisasi Data

Pengkategorisasian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dari masing-masing variabel penelitian dengan melakukan pengelompokan menjadi 3 kategorisasi yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun rumus melakukan pengkategorisasian sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3. 4 Rumus Kategorisasi Data

No	Kategori	Data Berdistribusi Normal	Data Tidak Berdistribusi Normal
1	Rendah	Data > Mean + SD	Data > Q ₃
2	Sedang	Mean-SD ≤ Data ≤ Mean+SD	Q ₁ ≤ Data ≤ Q ₃
3	Tinggi	Data < Mean-SD	Data < Q ₁

2. Uji Kendall's Tau

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode korelasi kendall's tau dan dilakukan melalui bantuan program data statistik/ SPSS. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Kendall's tau merupakan uji statistik non-parametrik yang merupakan suatu penduga tidak bias untuk parameter populasi (Raharjo, 2021). Rumus yang digunakan untuk mengukur koefisien korelasi kendall tau adalah:

$$\tau = \frac{2S}{n(n-1)} = \frac{2(C-D)}{n(n-1)}$$

Keterangan:

S: statistik untuk jumlah konkordansi dan diskordansi

C: banyaknya pasangan konkordansi (wajar)

D: banyaknya pasangan diskordansi (tidak wajar)

n: jumlah pasangan X dan Y

Namun, sebelum melakukan metode korelasi kendall's tau, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu pada data yang telah diperoleh melalui uji normalitas dan linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menggunakan pengolahan data statistic/ SPSS. Data penelitian dapat dinyatakan normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat secara linier atau tidak. Pada penelitian ini pengujian menggunakan SPSS yaitu dengan *Test For Linearity*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas dengan *Test For Linearity* adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) *deviation from linearity* lebih dari $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel. Sebaliknya, apabila nilai *Sig. deviation from linearity* kurang dari $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Komunitas Peduli Sahabat

Yayasan Peduli Sahabat merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang informasi, edukasi, konsultasi, dan pendampingan seputar dunia orientasi seksual serta identitas sosial non-heteroseksual. Pada awal berdirinya, Peduli Sahabat merupakan sebuah komunitas yang didirikan serta dikembangkan oleh Agung Sugiarto atau yang sering disapa Kak Sinyo Egie. Hal ini berawal dari sebuah keinginan Kak Sinyo untuk mengikuti sebuah ajang lomba menulis tahunan yang diselenggarakan oleh ESENSI, Divisi dari Erlangga Grup pada tahun 2008 yang mengangkat kisah sejati dengan tema :

1. Pejuang Hidup Seorang PSK
2. Aku Seorang Homoseks
3. Aku Melawan Jeratan Narkoba
4. Aku dan Mengapa Aku Selingkuh

Berdasarkan tema tersebut, Kak Sinyo merasa tertantang dan sangat tertarik dengan tema ‘Aku Seorang Homoseks’ sehingga ia mendapatkan berbagai informasi mengenai homoseksual. Akhirnya, dibantu oleh teman-temannya Kak Sinyo kemudian mendirikan sebuah komunitas Peduli Sahabat. Hal tersebut juga didukung dengan kekhawatiran dalam dunia homoseksual.

Semakin maraknya LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) yang ada di Indonesia membuat keresahan tersendiri bagi setiap elemen masyarakat. Permasalahan ini bukan hanya sekedar permasalahan yang berkaitan tentang informasi hukum

dalam keagamaan, maupun sebuah hukum yang berdiri dari negara, dan peraturan yang ada terkait hadirnya minoritas yang ada di negara, semua hal tersebut semata-mata dapat dicari dengan internet secara gratis. Masyarakat membutuhkan sebuah pandangan secara objektif tentang orientasi seksual dan identitas sosial non-heteroseksual. Tepat pada tanggal 19 November 2015 status Komunitas Peduli Sahabat berubah menjadi Yayasan Peduli Sahabat. Kemudian, memulai berbadan hukum pada 09 Januari 2016.

Kantor Yayasan Peduli Sahabat berlokasi di Jalan Malaka Raya No. 10 RT 03/RW 01, Kelapa Dua Wetan III, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur 1370. Lokasi ini menjadi salah satu lokasi yang strategis dari Yayasan Peduli Sahabat, yang dapat digunakan sebagai ruang diskusi bersama para pendamping. Secara intensif, Yayasan Peduli Sahabat juga membuka sebuah akun grup diskusi tertutup yakni Facebook dan Instagram sebagai salah satu sarana dalam bimbingan Yayasan Peduli Sahabat.



Gambar 4. 1 Logo Peduli Sahabat

Logo Yayasan Peduli Sahabat, merupakan gambar dan wujud dari sebuah tunas. Arti tunas dalam Yayasan Peduli Sahabat merupakan simbol dari sebuah harapan. Berdasarkan arti dalam logo Yayasan Peduli Sahabat, dapat dilihat bahwa Yayasan Peduli Sahabat memberikan dukungan kepada klien agar selalumemiliki semangat dalam melakukan bimbingan.

2. Visi dan Misi Komunitas

Sebagai salah satu lembaga yang memberi informasi, edukasi, dan pendampingan seputar dunia orientasi seksual dan identitas sosial non- heteroseksual, Yayasan Peduli Sahabat memiliki tujuan yaitu menjadikan individu yang lebih berkualitas dalam mewujudkan masyarakat yang beradab. Sementara itu, Yayasan Peduli Sahabat juga memiliki visi dan misi dalam pelaksanaannya sebagai sebuah organisasi, adapun visi dan misi Yayasan Peduli Sahabat adalah:

Visi:

Menjadi sahabat, bagi individu yang memiliki orientasi seksual dan identitas sosial non-heteroseksual dan keluarga serta orang terdekatnya untuk menjalani hidup sebagai manusia beradab.

Misi:

- a. Memberikan pendampingan dan konsultasi individu yang bermasalah dengan orientasi seksual dan identitas seksualnya, baik pribadi yang bersangkutan, atau pendampingan keluarga dan orang terdekatnya.
- b. Membentuk organisasi profesional melalui sumber daya manusia yang solid, kompeten, dan amanah.
- c. Memberikan edukasi tentang permasalahan orientasi seksual dan identitas seksual kepada masyarakat.
- d. Membangun jaringan dengan individu maupun organisasi terkait penelitian dan pengembangan permasalahan orientasi seksual dan identitas seksual.

3. Struktur Organisasi

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Komunitas Peduli Sahabat

Ketua	Agung Sugiarto S.Pd
Wakil Ketua	Kusumawijaya Papatungan, S.Psi
Dewan Pembina	Dr. dr. Fidiansjah Mursjid Ahmad, Sp.KJ.,M.P.H
	Rita Soebagio Spt, M.Si
	dr. Agung Frijanto Sp.KJ
	Raikaty Panyilie, B.Sc
Dewan Pengawas	Dr. Saiful Bahri M.A
	dr. Prijanto Djatmiko Sp.KJ
Sekretaris	Sarah Larasati Mantovani, S.H., M.P.I
	Jumiatu Diniah, S.Psi
Bendahara	Tetraswari Diahingati, S.E.Akt
	Raikaty Panyilie, B.Sc
Divisi Pendampingan Dunia Non-heteroseksual	Vequentina Puspa, M.Psi
	Nurtika Ulfah, M.Psi
	Nopi Rosyidah, M.Psi
	Wulan Irodatiah, M.Psi
	Baim
Divisi Pendampingan Hukum	Zunaerah Pangaribuan, S.H

	Chaidir Napitupulu, S.H
Pendampingan AIDS/HIV	dr. Dewi Inong Irana, Sp.KK

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anggota Komunitas Peduli Sahabat dengan memberikan skala peran ayah dan perilaku seksual pranikah yang sesuai dengan kriteria penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 17 responden yang terdiri dari 1 perempuan dan 16 laki-laki. Proses pengambilan data dimulai sejak tanggal 20 Oktober 2022 hingga 12 Januari 2023 dengan menyebarkan kuisioner melalui media *google form*. Kuisioner disebarkan setelah peneliti mendapatkan izin penelitian dan arahan dari Ketua Komunitas Peduli Sahabat Kak Sinyo Egie. Selanjutnya link diposting melalui beranda grup facebook Komunitas Peduli Sahabat.

Populasi pada penelitian ini adalah anggota Komunitas Peduli Sahabat yang berjumlah 22.000 orang yang mengacu pada grup facebook Komunitas Peduli Sahabat dan sampel yang digunakan oleh peneliti untuk keperluan penelitian sebanyak 100 orang, berdasarkan rumus slovin yang menjadi acuan peneliti menentukan jumlah sampel penelitian. Namun terjadi kendala yang saat pengambilan data, seperti anggota komunitas yang merasa hal ini terlalu privasi untuk dibagikan, anggota komunitas jarang merespon karena banyak yang menggunakan *second account*, dan tidak sedikit yang tidak tertarik karena merasa malu dengan kondisi yang dialaminya sehingga sampel penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan berjumlah 17 responden.

Peneliti juga menjumpai hambatan lain yang mengganggu proses penelitian, diantaranya adalah tidak semua anggota grup komunitas yang sesuai dengan kriteria bersedia mengisi kuisioner yang telah peneliti bagikan. Sehingga peneliti berusaha mengirimkan pesan *mesenger* kepada 109 orang anggota Komunitas Peduli Sahabat namun tidak semua

merespon dengan baik. Hambatan berikutnya adalah subjek penelitian tidak berkenan untuk mengisi kuisioner disebabkan judul penelitian yang dianggap menjadi hal privasi yang tidak perlu diketahui oleh orang lain.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebuah data penelitian terdistribusi normal atau tidak (Raharjo, 2021). Uji ini juga bertujuan untuk menentukan apakah peneliti akan menggunakan analisis statistika parametrik atau non-parametrik. Pada uji ini peneliti menggunakan teknik *Shapiro Wilk* dikarenakan subjek kurang dari 50 orang dan penghitungan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang telah peneliti lakukan:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VR_PA	,269	17	,002	,875	17	,026
VR_ASP	,135	17	,200*	,975	17	,902

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas *shapiro wilk* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 pada variabel peran ayah, pada variabel perilaku seksual pranikah 0,902. Nilai signifikansi variabel peran ayah <0,05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro wilk* di atas, dapat disimpulkan bahwa data variabel peran ayah dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sedangkan pada variabel perilaku seksual pranikah nilai

signifikansi $>0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro wilk* di atas, dapat disimpulkan bahwa data pada variabel perilaku seksual pranikah berdistribusi dengan normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki hubungan yang linier secara signifikan atau tidak (Raharjo, 2021). Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linier dan saling berhubungan apabila nilai signifikan $>0,05$. Uji linieritas ini menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23. Berikut ini adalah hasil uji linieritas yang telah peneliti lakukan:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Aspek_PSPN* Peran_Ayah	Between Groups	(Combined)	416,471	12	34,706	,661	,740
		Linearity	121,427	1	121,427	2,313	,203
		Deviation from Linearity	295,044	11	26,822	,511	,829
	Within Groups		210,000	4	52,500		
Total			626,471	16			

Berdasarkan uji linieritas variabel peran ayah dan perilaku seksual pranikah diperoleh nilai *deviation from linierity* sig. adalah $0,829 > 0,05$ dan nilai $F 0,829 < F$ tabel 5,91. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji linieritas yang dilakukan dengan dua cara, yakni melihat nilai signifikansi dan nilai F dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel peran ayah dan perilaku seksual pranikah.

2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Berikut ini penjelasan skor hipotetik dan empirik pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 4 Hasil Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Peran Ayah	84	21	52,5	78	27	52,5
Perilaku Seksual Pranikah	36	9	22,5	35	11	23

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengadopsi skala penelitian peran ayah yang dibuat oleh Chairunnisa Putri Zowani mengacu pada teori J. Heart (dalam Yuniardi, 2006). Skala terdiri dari 21 aitem dengan nilai rentang skor 1-4. Skor maksimal hipotetik adalah 84, skor terendah 21, dan *mean* hipotetik memiliki poin 52,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor empirik maksimal yang diperoleh subjek adalah 78, skor terendah 27, dan *mean* empirik 52,5. Jika dibandingkan antar keduanya maka skor maksimal hipotetik lebih besar daripada skor maksimal empirik. Namun, pada skor *mean* empirik sama dengan daripada skor *mean* hipotetik, yaitu sebesar $52,5=22,5$.
- 2) Peneliti kemudian menambahkan aitem perilaku seksual pranikah menurut teori Arthur Thomas Jersild (dalam Loekmono, 2000). Skala terdiri dari 9 aitem dengan nilai rentang skor 1-4. Skor maksimal hipotetik adalah 36, skor terendah 9, dan *mean* hipotetik memiliki poin 22,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor empirik maksimal yang diperoleh subjek adalah 35, skor terendah 11, dan *mean* empirik 23. Jika dibandingkan antar keduanya maka skor maksimal hipotetik lebih besar daripada skor maksimal empirik. Namun, pada skor *mean* empirik didapatkan skor yang lebih besar daripada *mean* hipotetik, yaitu sebesar $23>22,5$.

b. Deskripsi Kategori Data

Berdasarkan data penelitian dapat dilakukan pengelompokan pada subjek yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Kategorisasi ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa skor subjek pada penelitian tidak terdistribusi secara normal sehingga kategorisasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *median* (Santoso, 2001). Pada skala peran ayah, skor akan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah. Sedangkan pada skala perilaku seksual pranikah, skor akan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, rendah.

1) Tingkat peran ayah pada Komunitas Peduli Sahabat

Jumlah aitem dalam skala peran ayah adalah sebanyak 21 aitem dengan format skala *likert* yang memiliki 4 alternatif jawaban. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak terdistribusi dengan normal sehingga pengkategorisasian data menggunakan metode median sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Rumus Kategorisasi Data

No	Kategori	Data Berdistribusi Normal	Data Tidak Berdistribusi Normal
1	Rendah	$\text{Data} > \text{Mean} + \text{SD}$	$\text{Data} > Q_3$
2	Sedang	$\text{Mean} - \text{SD} \leq \text{Data} \leq \text{Mean} + \text{SD}$	$Q_1 \leq \text{Data} \leq Q_3$
3	Tinggi	$\text{Data} < \text{Mean} - \text{SD}$	$\text{Data} < Q_1$

Berdasarkan tabel uji normalitas pada didapatkan hasil data variabel peran ayah tidak berdistribusi dengan normal, sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada kategorisasi data, apabila data tidak normal maka digunakan pengolahan data melalui kuartil, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Kuartil Peran Ayah

Variabel	Kuartil 1	Kuartil 2	Kuartil 3
Peran Ayah	62	64	73,5

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kuartil satu skala peran ayah adalah sebesar 62, sedangkan kuartil dua adalah sebesar 64 dan kuartil tiga adalah sebesar 73,5. Hasil penghitungan kuartil pada variabel peran ayah menunjukkan bahwa apabila skor responden dibawah 62 memiliki kategori tinggi, 62 sampai 73,5 memiliki kategori sedang, dan di atas 73,5 memiliki kategori rendah. Berikut ini hasil kategorisasi variabel peran ayah pada 17 responden anggota Komunitas Peduli Sahabat:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Peran Ayah

Variabel	Kategorisasi Jenjang	Kategori	Frekuensi	Persentase
Peran Ayah	$X > 73,5$	Rendah	4 Subjek	23,5%
	$62 \leq X \leq 73,5$	Sedang	10 Subjek	58,9%
	$X < 62$	Tinggi	3 Subjek	17,6%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 (17,6%) subjek penelitian memiliki ayah yang berperan aktif dalam kehidupannya, dan 10 (58,9%) subjek penelitian memiliki ayah yang terkadang berperan dengan baik atau dikenal dengan istilah ayah ada dan tiada, sedangkan sebanyak 4 (23,5%) ayah tidak berperan aktif dalam kehidupan subjek. Berikut gambar diagram persentase dari variabel peran ayah:



Gambar 4. 2 Diagram Peran Ayah

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat peran ayah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 59% dengan jumlah anggota sebanyak 10 orang.

2) Tingkat perilaku seksual pranikah pada Komunitas Peduli Sahabat

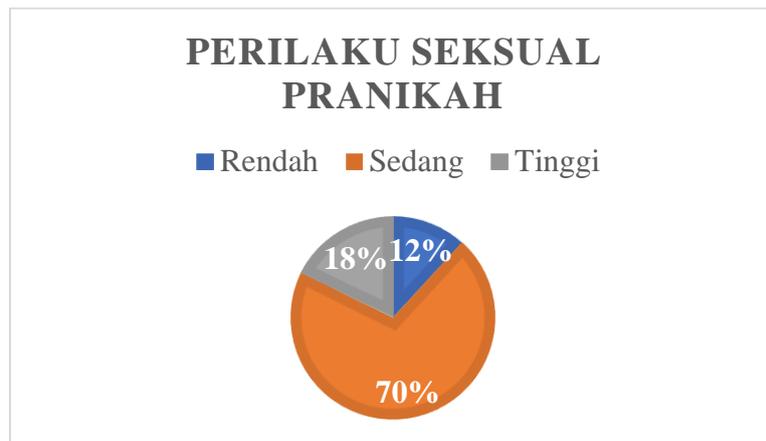
Jumlah aitem dalam skala perilaku seksual pranikah adalah sebanyak 9 aitem dengan format skala likert yang memiliki 4 alternatif jawaban. Hasil uji normalitas menunjukkan data terdistribusi dengan normal sehingga pengkategorisasian data menggunakan metode *mean* sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	Kategorisasi Jenjang	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perilaku Seksual Pranikah	$X > 29$	Rendah	2 Subjek	11,8%
	$16 \leq X \leq 29$	Sedang	12 Subjek	70,5%
	$X < 26$	Tinggi	3 Subjek	17,7%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 3 (17,7%) subjek penelitian memiliki perilaku seksual pranikah

dengan kategori tinggi, dan 12 (70,5%) subjek penelitian melakukan perilaku seksual pranikah dengan sesama jenis dengan kategori sedang, sedangkan sebanyak 2 (11,8%) subjek penelitian memiliki perilaku seksual pranikah dengan kategori rendah dalam kehidupan subjek. Berikut gambar diagram persentase dari variabel perilaku seksual pranikah:



Gambar 4. 3 Diagram Perilaku Seksual Pranikah

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebanyak 70% dengan jumlah anggota sebanyak 12 orang.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau pengaruh dari masing-masing tiap variabel. Analisis yang digunakan pada uji hipotesis ini adalah analisis korelasi Kendall's Tau-b, dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 23. Terdapat satu hipotesis yang diuji yaitu hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah. Adapun hasil analisis data penelitian dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis Peran Ayah dan Perilaku Seksual Pranikah

Correlations			Peran_Ayah	Aspek_PSPN
Kendall's tau_b	Peran_Ayah	Correlation Coefficient	1,000	-,489 [*]
		Sig. (2-tailed)	.	,034
		N	17	17
	Aspek_PSPN	Correlation Coefficient	-,489 [*]	1,000
		Sig. (2-tailed)	,034	.
		N	17	17

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara variabel peran ayah dengan perilaku seksual pranikah dengan menggunakan teknik korelasi Kendall's Tau-b maka diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,489 dengan taraf signifikansi sebesar 0,034 (Sig.<0,05) dengan sampel 17 responden. Hasil korelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang signifikan antara variabel peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji korelasi Kendall's Tau-b adalah apabila nilai signifikansi Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 (Sig < 0,05) maka kedua variabel dikatakan berkorelasi. Menurut Jonathan Sarwono, (2015, hal. 93) untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel berdasarkan nilai r (koefisien korelasi) maka digunakan interval kategorisasi kekuatan hubungan korelasi sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Interval Kategorisasi

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,00-0,25	Hubungan sangat lemah
0,26-0,50	Hubungan cukup
0,51-0,75	Hubungan kuat
0,76-0,99	Hubungan sangat kuat

1,00	Hubungan sempurna
------	-------------------

Dari hasil uji korelasi dapat disimpulkan bahwa antara variabel peran ayah dengan perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat terdapat hubungan cukup yang negatif dan signifikan karena nilai koefisien korelasi sebesar $-0,489$ dan nilai signifikansi sebesar $0,034$. Hal ini menunjukkan apabila semakin rendah tingkat peran ayah dalam sebuah keluarga maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah sesama jenis pada anak, begitu juga sebaliknya. Sesuai dengan hasil tersebut maka hipotesis yang sebelumnya diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yang berarti terdapat hubungan antara peran ayah dengan perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

D. Pembahasan

Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat. Hubungan antara kedua variabel tersebut merupakan hubungan yang negatif dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar $-0,489$. Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan setiap rumusan masalah yang telah ditentukan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat peran ayah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

Berdasarkan hasil pengujian dan pengolahan data yang telah peneliti lakukan terhadap variabel peran ayah, dapat diketahui bahwa anggota peduli sahabat memiliki tingkat peran ayah pada kategori sedang dengan persentase sebesar 59% atau sebanyak 10 anggota. Adapun pada kategori rendah memiliki persentase 23% atau sebanyak 4 anggota. Pada kategori tinggi, memiliki persentase 18% atau sebanyak 3 anggota. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat peran ayah yang ada pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat berada pada kategori sedang

dengan persentase 59% sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat peran ayah yang ada pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat berada pada kategori sedang.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2011) adalah faktor keluarga. Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan mengenai seks kepada anak. Melalui komunikasi yang terbuka, efektif, memberikan informasi, menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak akan mencegah mereka dari perilaku seksual. Terutama figur ayah terhadap anak laki-laki, ayah merupakan pemberi informasi mengenai perilaku seksual terhadap anak laki-laki, sebagaimana aspek peran ayah yang diungkapkan oleh J. Heart diantaranya *teacher and role model*, ayah memiliki tanggung jawab sebagai guru dan teladan yang baik bagi masa depan anak. Bagi anak laki-laki ayah berperan menjadi *sex role model*.

Ketika beranjak dewasa, anak-anak akan menghadapi perubahan, baik fisik maupun psikologis dan timbulnya rasa ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini merupakan tugas ayah untuk memberikan pengetahuan sebagai *teacher and role model* bagi anak laki-laki. Apabila tidak diarahkan dengan baik akan sangat berisiko pada penyimpangan perilaku seksual pada anak, sejalan dengan *literatur review* yang dilakukan oleh Wisnu, Ludya, dan Septie (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memiliki peran terhadap penyimpangan perilaku seksual. Pola asuh yang positif disertai komunikasi dua arah dapat mencegah perilaku seksual pranikah dan LGBT pada remaja. Sementara pola asuh permisif dan ibu yang terlalu dominan, berpeluang lebih besar untuk mengembangkan perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan analisis peneliti melalui aitem-aitem peran ayah, maka ditemukan aspek *teacher and role model* memiliki poin yang paling rendah pada responden homoseksual Komunitas Peduli Sahabat dengan nomor aitem 25 dan 7. Menurut Mc Adoo (1993) *Teacher and role model* merupakan salah satu aspek peran ayah yang berfungsi dalam memberikan

teladan, mengajarkan kebaikan, wawasan dan pengetahuan melalui latihan sesuai dengan kebutuhan anak di masa depan. Isi skala aitem yang rendah pada responden Komunitas Peduli Sahabat yaitu, “ayah memberitahu mengenai perubahan-perubahan yang akan saya alami saat mencapai masa” dan “ayah mengajarkan saya bagaimana cara mengendalikan dorongan seksual”. Dengan makna lain, pada hal ini ayah kurang dalam memberitahu pengetahuan mengenai perubahan-perubahan yang akan dialami responden saat akan mencapai pubertas dan ayah kurang mengajarkan responden bagaimana cara mengendalikan dorongan seksual. Hal ini erat kaitannya dengan edukasi seksual yang masih dianggap tabu oleh sebagian keluarga Indonesia dan berefek pada minimnya pengetahuan anak tentang apa saja yang akan ia alami pada saat akan mencapai pubertas, seperti perubahan fisik, hak dan kewajiban, adab dalam pergaulan dan sebagainya serta bagaimana mengendalikan dorongan seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Durex Indonesia tentang Kesehatan Reproduksi dan Seksual (2019) menemukan bahwa 84 persen remaja Indonesia belum mendapatkan pendidikan seksual disebabkan karena orang tua yang tidak *concern* dan berpikiran terbuka terhadap pendidikan seksual bagi anaknya. HB merupakan responden yang peneliti wawancarai juga memaparkan bahwa ia merasa menjadi homoseksual dan melakukan perilaku seksual pranikah sesama jenis kurang lebih karena faktor pertemanan, kurangnya *role model* tentang bagaimana menjadi laki-laki, dan merasa lebih nyaman jika bergaul dengan lawan jenis, berikut ungkap HB:

Kalau yang saya pahami, case by case. Jadi setiap orang itu berbeda-beda. Jadi tidak hanya karena satu faktor, ada banyak faktor mungkin. Kalau saya pribadi, saya sebenarnya juga kurang tahu alasannya kenapa. Berdasarkan pengalaman saya, saya dari kecil memang rada. Apa ya? kayak lemah. Bukan kayak cowok lainnya, yang suka olahraga dan sebagainya. Terus saya masih ingat ketika balita, saya suka tertarik melihat pakaian cewek di film. Saya ikutin, kayak misalnya naruh bunga di telinga. Kayak gitu kan cewek, gitukan. Atau hiasan-hiasan apalah gitu. Saya ingat banget

itu. Saya waktu kecil itu ngga ngerti. Apa salah ngambil role model atau gimana. Terus ditambah lagi saya lima bersaudara, saya punya 3 kakak cewek, 1 kakak cowok, saya paling kecil dan deketnya sama kakak-kakak yang cewek. Nah, mungkin itu juga salah satu pengaruhnya. Di sekolah saya sulit membaaur dengan temen cowok. Kayak karakternya beda gitu. Entah mengapa lebih mudah bergaul dengan yang cewek. Istilahnya yang lebih damai gitu dan sebagainya gitu. SMP juga sama, pingin bisa berbaur dengan laki-laki yang lain, tapi kok susah. Cuma kalau ngobrol lebih enak ke cewek. (LH, Wawancara melalui Google Meet, 18 Januari 2023)

Berikutnya, aitem peran ayah yang memiliki nilai yang rendah terdapat pada aspek *caregiver* pada indikator memberi kehangatan dan kenyamanan. Dengan isi aitem, yaitu “*saat saya melakukan sesuatu dengan baik, ayah akan memeluk saya*” dan “*walaupun saya memiliki banyak teman, saya lebih suka menghabiskan waktu dengan Ayah*”. Hal ini berkebalikan dengan jawaban responden yang beranggapan bahwa ayah kurang memberikan apresiasi dengan pelukan saat responden melakukan sesuatu dengan baik serta responden lebih suka menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan ayahnya. Menurut Hart (dalam Wijanarko, Jarot, & Setiawati., 2016) *caregiver* yaitu ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan pada anak.

Fenomena ayah yang kurang memberi kehangatan dan kenyamanan dengan anak saat berada di rumah serupa dengan stigma di sebagian masyarakat bahwa sosok ayah terkesan tidak hangat dan penuh kasih daripada sosok ibu. Dikutip dari kompas.com, Rahmat Hidayat Co-Founder AyahAsi menjelaskan bahwa seorang ayah kerap dilabeli sebagai sosok yang tidak mampu mengurus anak dan melakukan pekerjaan rumah. Selain itu, sikap ayah cenderung tegas, galak, dan kasar. Hal ini bisa terjadi karena laki-laki jarang diajarkan cara mengasuh anak yang baik dan benar. Mereka lebih sering mencontoh dari orangtua, teman, hingga lingkungan (2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh DV, salah seorang responden yang bersedia peneliti wawancarai. Beliau menjelaskan bahwa:

Kayaknya ayahku cuma sebatas economic provider aja di rumah. Dia itu kayak cuek segala macam, kalau kayak sekarang aja gitu, terutama di era gadget ini. Dia habis pulang kerja, ngasih makan hewan-hewan dia. Habis itu makan, sholat dan main game. Kayak dia sama mamaku juga ngga begitu dekat, samaku juga ngga begitu dekat. Jadi memang kayak lebih ke acuh tak acuh sebenarnya. Kalau dari aku masih kecil, kan kita itu sering kepo ya, kayak semisalnya nanya "Pa, ini apa si maksudnya?". Nah, papaku itu lebih kayak, coba ngga usah banyak tanya. Laki-laki itu harus diem, jangan cerewet. Tapi mamaku yang selalu negur papaku kalau kayak gitu sama anak. Ngga bisa kayak gitu, lalalala. Jadi emang aku dari kecil itu ngga bisa deket sama papaku. Jadi kayak apa-apa, aku mau minta apa, ya sama mamaku. Kalau aku sama mamaku itu deket, bahkan kayak sahabat, bukan kayak orang tua lagi. Jadi memang tipikal sifat bapakku si yang jadi kendala. (DV, Wawancara melalui Google Meet, 23 Januari 2023).

Aspek *caregiver* pada peran ayah merupakan sebuah fungsi afeksi dalam keluarga. Fungsi afeksi dalam keluarga berfungsi untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anggota keluarganya (Rastiti & Sakuntalawati, 2022). Fungsi afeksi juga dimaknai ayah sebagai *friend and playmate*. Menurut Hart (dalam Wijanarko, Jarot, & Setiawati., 2016) *friend and playmate* yaitu ayah dianggap sebagai orang tua yang menyenangkan serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah baik banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik.

Berdasarkan hasil penghitungan peneliti pada aspek *friend and playmate*, hasil skor responden masuk pada kategori rendah dengan indikator bermain bersama, berisikan aitem yaitu, "*akhir pekan adalah waktu bagi saya dan ayah untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan*". Dalam hal ini menurut responden akhir pekan bukan merupakan waktu bagi responden dan ayah untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan. Disamping sosok ayah yang memiliki kesan galak, kasar dan tegas. Nampaknya hal ini juga memiliki pengaruh positif bagi anak untuk berinteraksi dengan ayah layaknya seperti teman dan rekan bermain. Semakin ayah terkesan tidak ramah dan kasar pada anak, anak akan takut dan membangun jarak dengan ayahnya sendiri. Dokter Reza Fahlevi

melalui klikdokter.com (2019) mengungkapkan bahwa ayah yang sering terlihat marah, kasar dan galak pada anak akan memberikan efek yaitu anak akan dipenuhi rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang berpendirian, mudah dipengaruhi oleh orang lain serta renggangnya hubungan antara ayah dan anak.

Ayah juga memiliki peran sebagai *protector* dengan fungsi penentuan status, menurut Hart (dalam Wijanarko, Jarot, & Setiawati., 2016) *protector* adalah peran ayah dalam mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya. Berdasarkan analisis peneliti terhadap seluruh aitem jawaban dari responden, maka terdapat dua aitem dengan aspek *protector* yang memiliki skor rendah pada masing-masing jawaban responden. Aitem tersebut berisi yaitu, “*di akhir pekan ayah akan mengajak saya untuk menghabiskan waktu bersama*” dan “*ayah mengenal semua teman-teman saya*”. Skor rendah menunjukkan hasil yang bertolak belakang dengan aitem yang ada. Maknanya banyak responden yang merasakan ayah tidak menghabiskan waktu akhir pekan bersama dengan responden dan ayah tidak mengenal seluruh teman-teman responden. Hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kontrol ayah sebagai pengaman bagi anak agar terbebas dari kesulitan, bahaya dan pengaruh teman sebaya.

Dewi Wahyuni (2018) juga mengungkapkan bahwa peran orang tua yang dilakukan dengan baik, bertahap sesuai dengan umur, perkembangan psikologis, biologis maupun sosialnya dan bersifat menyeluruh dan berkesinambungan mampu mendorong tumbuh kembang anak secara normal dan terbebas dari LGBT. Berikutnya, Riani dan Muhammad (2021) juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan arah yang negatif, artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah perilaku seksual remaja berpacaran, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, ternyata perilaku seksual pranikah tidak hanya dipengaruhi oleh peran ayah atau pola asuh orang tua di rumah. Sebuah jurnal ilmiah manusia dan kesehatan (2020)

memaparkan bahwa terdapat pengaruh positif teman sebaya terhadap perilaku seksual. Artinya semakin sering seseorang berinteraksi dengan teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual, atau sebaliknya semakin rendah berinteraksi dengan teman sebaya maka semakin rendah tingkat perilaku seksual.

Dalam pandangan Islam, peran ayah amatlah sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarga dan memiliki peran yang sama pentingnya dengan ibu dalam membimbing, mendidik, dan melindungi anak-anak mereka. Melalui tanggapan responden di atas terdapat peran ayah yang kurang atau hilang pada sebagian anggota komunitas peduli sahabat yang berdampak pada penyimpangan orientasi seksual yang tidak sesuai dengan syariat Islam, diantaranya:

- a. Ayah yang kurang melindungi keluarga secara utuh. Dalam Islam ayah juga bertanggung jawab sebagai pelindung keluarganya dari segala penyebab masuknya anggota keluarga ke dalam api neraka. Hal ini menguatkan fungsi utama keluarga dalam Islam bahwa tujuan tidak hanya pada dunia saja namun juga pada akhirat atau kehidupan setelah kematian (QS. At-Tahrim ayat 6).
- b. Ayah kurang membangun *bonding* atau ikatan emosional dengan anak. Ikatan emosional dapat dibangun melalui banyak melakukan kegiatan bersama dan membangun komunikasi aktif antara ayah dengan anak (QS. As-Shaffat ayat 102).
- c. Ayah kurang dalam mendidik dan membentuk kepribadian dan karakter anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis aitem-aitem variabel peran ayah, aspek *teacher and role model* yang masih kurang dirasakan oleh kebanyakan responden (QS. Lukman ayat 13).

Dapat peneliti simpulkan bahwa, tingkat peran ayah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat memiliki kategori sedang dengan aspek yang masih menjadi catatan meliputi *teacher and role model*, *caregiver*, *protector* dan *friend and playmate*. Peran ayah juga sangat

penting dan harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab agar dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan anak, keluarga dan masyarakat.

2. Tingkat perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

Berdasarkan hasil pengujian dan pengolahan data yang telah peneliti lakukan terhadap variabel perilaku seksual pranikah, dapat diketahui bahwa anggota peduli sahabat memiliki perilaku seksual pranikah pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70% atau sebanyak 12 anggota. Adapun pada kategori rendah memiliki persentase 12% atau sebanyak 2 anggota. Pada kategori tinggi, memiliki persentase 18% atau sebanyak 3 anggota. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat berada pada kategori sedang dengan persentase 70% sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat berada pada kategori sedang.

Aspek psikologis pada perilaku seksual pranikah memiliki skor tinggi dengan nilai 32 berisikan pernyataan "*saya mengakses situs pornografi*". Berdasarkan dari data pengisian kuisioner responden, 16 dari 17 orang sering mengakses situs pornografi. Sedangkan 1 dari 17 orang tidak pernah sama sekali. Pada tahun 2015 salah satu situs pornografi memberikan diagram data tentang tren penonton film pornografi seluruh dunia dan Indonesia masuk ke dalam peringkat 5 negara terbesar penonton situs pornografi, menempati posisi kedua setelah negara Turki (Jakarta, 2015). Data ini mengejutkan apabila mengingat Indonesia juga termasuk negara yang sering mensensor hal-hal yang berkaitan dengan konten pornografi di internet. Efek pornografi juga memiliki dampak adiksi bagi pengaksesnya. Dalam penelitian Mariyati dan khusnul (2018) dijelaskan bahwa dampak yang terjadi akibat konsumsi pornografi secara berkala adalah kurang konsentrasi, tidak fokus, disorientasi, penurunan

produktivitas, penyimpangan perilaku seksual, perilaku kompulsif, kecemasan, depresi, minder, tidak percaya diri dan menarik diri.

Pornografi memberikan pengaruh buruk bagi individu, diantaranya melakukan masturbasi. Saat ini istilah PMO banyak dikenal kalangan muda yang memiliki adiksi pornografi. PMO merupakan akronim dari tiga suku kata yaitu *Porn, Masturbate, and Orgasm*. Mengutip artikel dari merdeka.com (2022) PMO merupakan siklus antara pornografi, masturbasi, dan orgasme yang dilakukan seseorang secara berulang. Korelasi antara pornografi dan masturbasi juga terlihat pada hasil skor kuisioner responden yang paling tinggi berikutnya, yaitu pada aspek biologis dengan aitem yang berisi “*saya melakukan masturbasi/ onani*”. Hal ini menggambarkan bahwa 17 responden sudah pernah melakukan masturbasi setelah menonton pornografi. 8 responden melakukan masturbasi dengan intensitas tinggi dan 9 responden diantaranya melakukan masturbasi dengan intensitas sedang.

Hukum masturbasi dan onani dalam Islam sendiri memiliki perbedaan pendapat dari kalangan para Imam 4 mazhab. Mengutip tulisan Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal beliau berpendapat bahwa Jika onani dilakukan untuk menekan syahwat dan takut akan terjerumus zina, maka itu boleh secara umum, bahkan ada yang mengatakan wajib. Karena kondisi seperti ini berarti melakukan yang terlarang di saat darurat atau mengerjakan tindakan mudhorot yang lebih ringan. Imam Ahmad dalam pendapat lainnya mengatakan bahwa onani tetap haram walau dalam kondisi khawatir terjerumus dalam zina karena sudah ada ganti onani yaitu dengan berpuasa. Ulama Malikiyah memiliki dua pendapat. Ada yang mengatakan boleh karena alasan kondisi darurat. Ada yang berpendapat haram karena adanya pengganti yaitu dengan berpuasa. Ulama Hanafiyah seperti Ibnu ‘Abidin berpendapat bahwa jika ingin melepaskan diri dari zina, maka onani wajib dilakukan. Dari berbagai pendapat yang ada, Ustadz Abduh Tuasikal menilai pendapat yang

menyatakan onani itu haram lebih kuat seperti pandangan Imam Ahmad dalam salah satu pendapatnya. Karena syahwat tidak selamanya dibendung dengan onani. Dengan sering berpuasa yaitu puasa sunnah akan mudah membendung tingginya syahwat. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Wahai para pemuda, barangsiapa yang memiliki baa-ah (kemampuan untuk menikah), maka menikahlah. Karena itu lebih akan menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu bagai obat pengekang baginya.” (HR. Bukhari no. 5065 dan Muslim no. 1400)

Sarwono (2011) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku seksual pranikah, diantaranya perubahan hormonal, hubungan anak & orang tua, peran agama, perbedaan jenis kelamin, pengaruh media dan teknologi. Selain itu, peran agama bagi individu dalam perilaku seksual pranikah dan menyimpang juga mempengaruhi individu dalam berperilaku. Dalam *Journal International Journal of Adolescent Medicine and Health* (2019) dijelaskan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dalam mengurangi perilaku seksual pranikah remaja di kawasan eks-lokalisasi atau bahkan membatasi individu dalam melakukan perilaku seksual pranikah.

Menganalisis keseluruhan aitem dengan perolehan skor yang paling tinggi pada variabel aspek religiusitas perilaku seksual pranikah, peneliti juga menemukan satu aitem *unfavorable* kategori tinggi dengan skor 47 berisi *“saya adalah pengikut agama yang taat”* bermakna mayoritas responden merasa bahwa bukan pengikut agama yang taat. Peran agama menurut pendapat Loekmono (2000) masuk ke dalam perilaku seksual pranikah. Religiusitas individu nampaknya memiliki korelasi dalam mempengaruhi individu dalam melakukan aktivitas-aktivitas seksual pranikah. Wati dan Fanny (2018) dalam jurnal penelitian dan

pengembangan sains dan teknologi menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku seks pranikah remaja. Artinya semakin kuat religiusitas maka hasrat untuk melakukan perilaku seks pranikah akan menurun. Berikunya penelitian yang dilakukan oleh Pradanie, Armini, dan Untari juga menemukan bahwa (2019) faktor religiusitas merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seks pranikah remaja di kawasan eks-lokalisasi. Dalam penelitian ini, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Dalam wawancara peneliti, narasumber LH juga menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah sesama jenis yang ia lakukan sangat mempengaruhi tingkat religiusitasnya, begitu juga sebaliknya. Berikut ungkap LH:

Tentu, tentu akan mempengaruhi. Yang namanya perbuatan dosa tentu akan mempengaruhi religiusitas seseorang si. Jadi saya pernah kayak istilahnya, kayak masa-masanya lagi suka nonton konten yang tidak proper (pornografi). Ketika pada masa itu yang ikutan menurun sholatnya tepat waktu, jadi diujung waktu. Ya kurang lebih seperti itu. (LH, Wawancara melalui Google Meet, 18 Januari 2023)

3. Hubungan Peran Ayah terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

Berdasarkan hasil pengujian dan pengolahan data menggunakan SPSS dengan teknik korelasi Kendall's Tau-b diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar -0,489 dengan taraf signifikansi sebesar 0,034 pada variabel peran ayah dan perilaku seksual pranikah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji korelasi Kendall's Tau-b apabila nilai signifikansi Sig.(2-tailed) kurang dari 0,05 (Sig.<0,05) maka kedua variabel dikatakan berkorelasi. Sesuai dengan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat hubungan antara peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data penelitian tentang hubungan peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat peran ayah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat

Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian data yang telah dilakukan terhadap variabel peran ayah pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebanyak 17,6% anggota komunitas memiliki peran ayah yang baik dalam keluarga, 58,9% memiliki peran ayah dengan kategori sedang, atau dikenal dengan istilah ayah ada dan tiada, sedangkan 23,5% memiliki ayah tidak berperan aktif dalam kehidupan.

Dalam analisis aitem-aitem peran ayah, peneliti juga menemukan beberapa aspek dengan nilai aitem yang rendah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat, diantaranya aspek *teacher and role model*, *caregiver*, *friend and playmate*, dan *protector*.

2. Tingkat perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat

Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian data yang telah dilakukan terhadap variabel perilaku seksual pranikah pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebanyak 17,7% anggota komunitas melakukan perilaku seksual pranikah dengan sesama jenis dengan intensitas tinggi, 70,5% melakukan perilaku seksual pranikah dengan sesama jenis dengan intensitas sedang, dan 11,8% memiliki intensitas rendah.

Dalam analisis aitem-aitem perilaku seksual pranikah, peneliti juga menemukan beberapa aspek dengan nilai aitem yang tinggi pada anggota komunitas dengan makna aspek perilaku seksual pranikah tersebut sering

ditemukan atau dilakukan oleh anggota Komunitas Peduli Sahabat, diantaranya aspek psikologis mengakses situs pornografi, aspek biologis melakukan masturbasi, dan aspek religiusitas bukan termasuk pengikut agama yang taat.

3. Hubungan peran ayah terhadap perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan sebesar $-0,489$ antara peran ayah dengan perilaku seksual pranikah pada homoseksual Komunitas Peduli Sahabat, yang mengartikan bahwa semakin rendah peran ayah dalam kehidupan individu maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah dengan sesama jenis, atau sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang berkaitan dengan seluruh rangkaian penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki banyak sekali kendala dan keterbatasan. Dimulai dari variabel yang masih dianggap tabu, responden yang tidak berkenan dimintai informasi, sulitnya menghubungi responden dikarenakan sebagian besar menggunakan *second account*, penggunaan metode penelitian yang kurang tepat, dan kendala biaya penelitian sebagai dana umpan-balik bagi responden yang dimintai informasi dan mengisi kuisioner.

Apabila peneliti selanjutnya hendak melakukan penelitian yang serupa maka hendaknya memperhatikan variabel yang hendak diangkat sebagai judul penelitian, menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah individu, seperti peran ibu, peran agama, teman sebaya, perbedaan jenis kelamin, teknologi dan sebagainya.

Selanjutnya dapat dikomunikasikan terlebih dahulu dengan instansi terkait untuk pengambilan datanya seperti apa dan berapa responden yang dapat ditawarkan oleh instansi terkait untuk dimintai informasi atau mengisi kuisisioner. Berikutnya, peneliti dapat menggunakan metode kualitatif pada metode penelitian agar informasi dan data yang diperoleh lebih tepat, luas, dan mendalam. Perihal dana, peneliti dapat melakukan *research proposal approach* kepada instansi yang berminat sebagai upaya pengadaan umpan-balik bagi responden atau subjek penelitian.

2. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil olah dan analisis data ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara peran ayah dan perilaku seksual pranikah sesama jenis. Maknanya apabila peran ayah dalam sebuah keluarga rendah, maka perilaku seksual pranikah akan tinggi, begitu juga sebaliknya. Pada keadaan ini diharapkan anggota komunitas dapat senantiasa membangun komunikasi dan *bonding* dengan ayah masing-masing untuk mengurangi perilaku seksual pranikah sesama jenis. Bisa dilakukan dengan banyak melakukan aktivitas bersama, membuka dan melakukan pembicaraan ringan atau berat, atau saling memberi hadiah.

Hal ini akan dirasa tidak mudah, apabila melihat keseluruhan anggota komunitas didominasi oleh usia dewasa awal ke atas yang sudah membangun jarak emosional antara ayah dengan dirinya. Namun sebuah teknik penyembuhan dalam psikologi positif menjelaskan bahwa, luka masa lalu dapat diobati dengan menyadari kesalahan tersebut, memvalidasinya dan berusaha untuk memaafkannya. Teknik ini dapat menjadi alternatif untuk bisa mengurangi perilaku seksual pranikah sesama jenis serta anggota komunitas juga dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh dari pihak lain, seperti teman sebaya, gadget, peran agama dan perubahan hormon yang dapat mengarahkan seseorang memiliki ketertarikan dengan sesama jenis.

3. Bagi Pihak Komunitas

a. Kegiatan Preventif

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada bab pembahasan terdapat tiga hal riskan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh anggota Komunitas Peduli Sahabat, diantaranya menonton pornografi, melakukan masturbasi, dan kurangnya tingkat religiusitas dalam menjalankan perintah agama. Pihak komunitas dapat melakukan *tracing* dan identifikasi dini bagi seluruh anggota Komunitas Peduli Sahabat dalam pencegahan perilaku seksual pranikah sesama jenis. Mengingat saat ini anggota komunitas pada akun sosial media *facebook* berjumlah sebanyak 24.878 akun. *Tracing* ini sebagai upaya menjangkau sejauh mana intensitas perilaku seksual sesama jenis seluruh anggota komunitas. Apabila data telah diperoleh, pihak komunitas dapat menentukan sikap dan melakukan langkah preventif selanjutnya berupa edukasi orientasi seksual yang tepat, membuat agenda produktivitas keagamaan bagi anggota komunitas, melakukan rutinitas diskusi atau berbagi pengalaman serta solusi.

Apabila dilihat dari anggota komunitas yang tidak hanya berisikan klien dan individu dengan ketertarikan sesama jenis, namun terdapat juga praktisi, orang yang sedang mencari informasi, penyintas, tenaga medis dan kesehatan. Maka anggota tersebut dapat diberdayakan oleh pihak komunitas untuk membuat kegiatan kerelawanan konselor misalnya, menjadi narasumber pada agenda edukasi orientasi seksual, atau sekedar berbagi cerita antara penyintas dan individu dengan ketertarikan sesama jenis agar menemukan solusi yang tepat dalam ruang privasi yang formal.

Dalam aspek peran ayah, berdasarkan hasil analisis peneliti pada bab pembahasan terdapat lima aspek peran ayah yang dapat dikembangkan oleh Komunitas Peduli Sahabat, diantaranya aspek *teacher and role model*, *caregiver*, *friend and playmate*, dan *protector*. Membuat agenda kegiatan bersama ayah, sehari dengan ayah, edukasi ayah mengasuh dan mengasih menjadi hal yang menarik sebagai upaya preventif-promotif agar ayah memiliki kesan dan pesan yang baik dalam sebuah keluarga dan masyarakat.

Hal ini sekaligus membangun kelekatan jiwa, fisik dan emosi ayah dengan anak.

b. Kegiatan Kuratif

Pada perilaku seksual pranikah sesama jenis, tindakan kuratif yang dilakukan dapat berupa konseling, rehabilitasi, dan terapi. Hal ini harus dijalankan secara penuh kesadaran bagi setiap anggota komunitas agar bisa kembali sesuai dengan fitrahnya. Dalam perpektif Islam, maka anggota dapat diarahkan untuk melakukan taubat, menyadari kesalahan yang telah dilakukan, memaafkan diri sendiri dan orang lain, memohon ampunan serta petunjuk dari Allah, dan bertekad untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Jika sudah sampai pada tahap penyakit menular seksual, maka anggota komunitas dapat diarahkan kepada pusat kesehatan masyarakat terdekat untuk mendapatkan penanganan medis lebih lanjut. Hal penting untuk diketahui adalah untuk berusaha tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain.

Pada aspek peran ayah, jika hal ini sudah terjadi dan anggota komunitas tidak menemukan kelekatan dengan ayah di masa lalu, maka teknik psikologi positif memaafkan merupakan hal patut dicoba bagi anggota Komunitas Peduli Sahabat. Selain itu jika memungkinkan, apabila usia anggota masih pada fase perkembangan anak atau remaja, komunitas dapat mewadahi anggota yang tidak mendapatkan peran ayah dalam mencarikan peran ayah pengganti, baik melalui keluarga dekat anggota, sanak saudara atau sumber daya profesional di bawah pengawasan Komunitas Peduli Sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan Peran Orangtua terhadap Perilaku Seksual Pranikah di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019. *Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal*.
- Ahdiat, A. (2022, Maret 23). *Databoks*. Retrieved from [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Internet%20di%20Indonesia%20\(2018%2D2022*\)&text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,te rcatat%20sebanyak%20202%2C6%2](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022#:~:text=Jumlah%20Pengguna%20Internet%20di%20Indonesia%20(2018%2D2022*)&text=Menurut%20laporan%20We%20Are%20Social,te rcatat%20sebanyak%20202%2C6%2)
- Al-Hafid, I. R. (n.d.). *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtaashid, Jilid II*. Beirut: Darul Fikri.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada: University of Guelph.
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 38-43.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Perah Ayah Menuju Co-parenting*. Jakarta: Citra Media.
- Asy-Syirbini, S. M. (959 H). *Mughni Al-Muhtaj*. Libanon : Dar Al-Ma'rifah.
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 286-316.
- Aulia, S. L., Usman, & Arfianty. (2020). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* , 403-410.
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Kesehatan Masyarakat*, 137-145.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bayan, A. (2021). *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal.
- Bella, d. A. (2023, Maret 13). *Faktor Penentu Seseorang Menjadi Homoseksual*. Retrieved from Alodokter: <https://www.alodokter.com/faktor-penentu-seseorang-menjadi-homoseksual>

- Buss, D. M. (1989). Sex Differences in Human Mate Preferences: Evolutionary Hypotheses Tested in 37 Cultures. *Behavioral and Brain Sciences* , 1-49.
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 127-136.
- Carissima, D. (2012). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dan Eksposur Pornografi dari Internet Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Madya dan Akhir*. Depok: Universitas Indonesia.
- detikJatim, T. (2022, Juli 06). *Kilas Balik Kasus Kekerasan Seksual di SMA SPI Kota Batu*. Retrieved from detikjatim: <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6165180/kilas-balik-kasus-kekerasan-seksual-di-sma-spi-kota-batu/3>
- Dianawati, A. (2003). *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Tangerang: PT. Kawan Pustaka.
- Dr. Dra. Rita Damayanti, M. (2015). *Pandangan Masyarakat terhadap LGBT di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. Jakarta: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.
- Dr. Priyono, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Drescher, J. (2008). A History of Homosexuality and Organized Psychoanalysis. *Journal of the American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, 444-460.
- Drs. Syahrudin, M. P., & Drs. Salim, M. P. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Duindam, S. a. (2005). Problem behavior of boys and young men after parental divorce in the netherlands. *Journal of Divorce and Remarriage*. No. 3/4, 150.
- Ellis, B. J., Schlomer, G. L., Tilley, E. H., & Butler, E. A. (2012). Impact of Fathers on Risky Sexual Behavior in Daughters: A Genetically and Environmentally Controlled Sibling Study. *Development and Psychopathology*, in press, 1-51.
- El-Qurtuby, U. (2021). *Al-Qur'an Hafalan*. Bandung: Cordoba.
- Everley, R. S. (2008). *In Pursuit of Paternal Significance: Fathers' Influence on their Daughters' and Sons' Sexual Behaviors and Beliefs* . Virginia: VCU Scholars Compass.
- Fahlevi, d. R. (2019, Februari 15). *Klik Dokter*. Retrieved from Ayah Sering Marah, Ini Dampak Buruk yang Dirasakan Anak:

- <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/tips-parenting/ayah-sering-marah-ini-dampak-buruk-yang-dirasakan-anak>
- Fanani, M. F. (2022, Agustus 5). *Apa itu PMO? Ketahui Pengertian, Dampak, dan Cara Menghentikannya*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/apa-itu-pmo-ketahui-pengertian-dampak-dan-cara-menghentikannya-kl.html>
- Fauzan, D. S. (2019). *Kitab Tauhid*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ginanjari, D. (2019, Agustus 5). Setiap Bulan Ada Permohonan Pernikahan Dini karena Anak Hamil Dulu. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Halodoc, R. (2018, April 19). *Halodoc*. Retrieved from <https://www.halodoc.com/artikel/orangtua-perlu-tahu-pendidikan-seks-tidak-tabu-untuk-anak>
- Handayani, W., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Intensi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Empati*, 188-194.
- Hapsari, d. A. (2019, Juni 10). *hallosehat*. Retrieved from <https://hallosehat.com/seks/tips-seks/hormon-mempengaruhi-kegiatan-seks/>
- Harningrum, S. S. (2016). Perilaku Seks Pranikah dalam Berpacaran. *Cakrawala*, 1-22.
- Haryani, D. S., Wahyuningsih, & Haryan, K. (2015). Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Journal Ners And Midwifery Indonesia*, 140-144.
- Hertjung, W. S., Nurfirdausa, L., & Aulia, S. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Seksual: Literatur Review. *Epigram*, 98-105.
- Horn, W. F., & Sylvester, T. (2002). *National Responsible Fatherhood Clearinghouse*. Retrieved from Fatherhood: <https://www.fatherhood.gov/research-and-resources/father-facts-4th-ed>
- Hull, M. (2021, Oktober 9). *The Recovery Village*. Retrieved from The Recovery Village Web site: <https://www.therecoveryvillage.com/process-addiction/porn-addiction/pornography-statistics/>
- Jakarta, C. (2015, Januari 12). *What censorship? Porn website data shows mobile porn is really trending in Indonesia*. Retrieved from Coconuts Jakarta: <https://coconuts.co/jakarta/news/what-censorship-porn-website-data-shows-mobile-porn-really-trending-indonesia/>

- James O'Donnell, I. D. (2020). Premarital sex and pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, 1-22.
- JPNN, A. (2021, Maret 31). *JPNN*. Retrieved from Menyedihkan! Indonesia Urutan Ketiga di Dunia Negara Tanpa Ayah: <https://www.jpnn.com/news/menyedihkan-indonesia-urutan-ketiga-di-dunia-negara-tanpa-ayah>
- Kaffah, I. (2019, November 26). *Islam Kaffah*. Retrieved from Agar Anak Menjadi Penyejuk Hati (Qurrota A'yun): <https://umma.id/channel/answer/post/apa-itu-arti-nama-qurrota-a-yun-621116>
- Karmadewi, K. I. (2017). *Ayah Peran Vitalnya dalam Pengasuhan : 17 Tanya Jawab bersama Pakar Parenting Elly Risman*. Bogor: Yayasan Bhakti Suratto.
- Karmila, M. (2011, Januari 1). *core.ac.uk*. Retrieved from Core: <https://core.ac.uk/display/12350913>
- Kemenag, T. (2022, April 18). *Cendekia, Koleksi Elektronik Buku Pendidikan Agama*. Retrieved from Pernikahan dalam Islam: https://cendekia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_15-10-2020_5f883f0ad7559.pdf
- Kemenkes RI. (2014). *Strategi Komunikasi Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral P2PI Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019, Maret 20). *Pemuda Rumuskan Keterlibatan Bermakna dalam Pembangunan Kesehatan*. Retrieved from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: <https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>
- Khoirurrijal, I. D. (2016). Dampak LGBT dan Antisipasinya di Masyarakat. *NIZHAM*.
- Kismi Mubarakah, Z. S. (2011). Seks Pranikah sebagai Pemenuhan Hak Reproduksi Mahasiswa di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 155-165.
- Kisworo, B. (2016). Zina dalam Kajian Teologis dan Sosiologis. *Al Istinbah: Jurnal Hukum Islam*, 1-24.
- Lamb, M. (2010). *The role of the father in child development (5th ed)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak melalui Peran Ayah dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 89-98.

- Loekmono. (2000). *Seksualitas, Pornografi, dan Perkawinan*. Semarang: Satwa Wacana.
- Ma'Rika, S. H., Rohmah, N., & Permatasari, E. (2016). Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas Pranikah pada Anak Usia Remaja di SMPN 1 Sukowono. *Thesis*, 1-12.
- Mariyati, & Aini, K. (2018). Studi Kasus: Dampak Tayangan Pornografi terhadap Perubahan Psikososial Remaja. *Jurnal Kemdikbud*, 64-71.
- Matofani, F. (2017, Maret 30). Ayah di Mataku "Orientasi Seksual Menjadi Gay Ditinjau dari Persepsi terhadap Peran Ayah". pp. 1-9.
- Mc Adoo, J. (1993). *Understanding Fathers: Human Services Perspectives in Theory and Practice*. Retrieved from <http://npin.org/library/2001/n00598/n005>
- McBride, B. A., Schoppe, S. J., & Rane, T. R. (2004). Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement: Fathers Versus Mothers. *Journal of Marriage and Family*, 998-1011.
- Muhammad Abduh Tuasikal, M. (2009, Oktober 14). *Rumaysho.com*. Retrieved from Perlakuan Islam terhadap Pelaku Sodomi: <https://rumaysho.com/578-perlakuan-islam-terhadap-pelaku-homoseksual-dan-lesbian.html>
- Mulyawati, W., & Sukmasary, F. (2018). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK PGRI 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar Kota Sukabumi. *UMMI. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*, 79-86.
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Neri Widya Ramailis, M. (2018). Homoseksual Potret Perilaku Seksual Menyimpang dalam Perspektif Kriminologi, Islam dan Budaya Melayu. *Journal Universitas Islam Riau*, 1-12.
- Nida, N. H. (2020). *Perilaku Seks Pranikah Remaja*. Yogyakarta: DP3AP2 DIY.
- Nietzel, & dkk. (1998). *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Nuqul, K. U. (2015). Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 90.
- Nurimaniar, Y. (2011). Pancasila yang Mulai Terlupakan. *HUMANIS*, 7.
- Padut, R. D., B. N., & Eka, A. R. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XIII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 43-44.
- Palkovitz, R. (2002). Involved Fathering and Child Development: Advancing our Understanding of Good Fathering. In I. C.-L. (Eds.), *Handbook of father*

- involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119-140). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Paransa, R. F., & Hatta, M. I. (2021). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. *Prosiding Psikologi*, 573-577.
- Paransa, R. F., & Hatta, M. I. (2021). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran. *Prosiding Psikologi*, 573-577.
- Peplau, L. A. (2003). Human Sexuality: How Do Men and Women Differ? *American Psychological Society*, 37.
- Pradanie, R., Armini, N. K., & Untari, A. D. (2019). Factors Associated with Premarital Sexual Behaviour of Adolescents Who Lived in A Former Prostitution Area. *Journal International: Journal of Adolescent Medicine and Health*, 02-03.
- Pricilia, S. M., Luther, J. M., & Tendean, L. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 21-30.
- Puji Prihandini, d. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 163-175.
- Putri, A. (2019, Juli 18). *Riset: 84 persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks*. Retrieved from detik health: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks>
- Qurbaniah, A. &. (2017). *Infeksi Menular Seksual*. Pontianak: UM Pontianak Press.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 35-40.
- Raharjo, S. (2021, Februari 19). *SPSS Indonesia, Olah Data Statistik dengan SPSS*. Retrieved from SPSS Indonesia: <http://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html?m=1>
- Raharjo, S. (2021, Februari 19). *SPSS Indonesia, Olah Data Statistika dengan SPSS*. Retrieved from SPSS Indonesia: <http://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-uji-normalitas-shapiro-wilk-dengan.html?m=1>

- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 180-185.
- Rastiti, T. D., & Sakuntalawati, L. R. (2022). Peran Ayah Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Miskin di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change* , 44-57.
- Resna, N. (2020, Desember 7). *Libido Tinggi Ganggu Keseharian Anda? Ini Penyebab dan Cara Mengatasinya*. Retrieved from SehatQ: <https://www.sehatq.com/artikel/libido-tinggi-ganggu-keseharian-anda-ini-penyebab-dan-cara-mengatasinya>
- RI, D. (1983). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa II (PPDGJ II)* . Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI.
- Rini, Y. S. (2014). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Interaksi* , 112-122.
- Rizal. (2016, Februari 24). *Korban Pelecehan Saipul Jamil Mengaku Bang Ipul Nonton Video Porno Gay*. Retrieved from idntimes: <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rizal/saipul-jamil-sempat-ajak-korban-ds-nonton-video-porno-sesama-jenis-benarkah>
- Ryan, R. M. (2015). Nonresident Fatherhood and Adolescent Sexual Behavior: A Comparison of Siblings Approach. *Dev Psychol*, 211-223.
- Sadikin, R. (2014, April 25). *KPAI: Ada Guru JIS yang Homoseksual*. Retrieved from TribunNews: <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2014/04/25/kpai-ada-guru-jis-yang-homoseksual>
- Santoso, S. (2001). *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2015). *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi dalam Praktek*. Jakarta: CV Agung Restu.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja. In S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiadi, Matindas, & Chairy. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi Psikologi*. Jakarta: LPSP3-UI.
- Seto, A. (2018, Februari 21). *KEMENAG Provinsi Wilayah Papua*. Retrieved from Konsep Tujuan Syari'ah (Maqasid Al-Syari'ah):

<https://papua.kemenag.go.id/?a=artikel&id=41437#!/detail/39a8b9c2-405d-4420-8c95-ce90c63ba192>

- Simajuntak. (2005). *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Slovin, E. (1960). Slovin's Formula for Sampling Technique.
- Soetjiningsih. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Suparmi, & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Bulletin of Health Research*, 139-146.
- Suryani, O. A. (2021, Juli 12). *Termasuk Dosa Besar, Inilah 3 Jenis Zina dalam Islam*. Retrieved from Oase: <https://m.oase.id/read/xWy57W-termasuk-dosa-besar-inilah-3-jenis-zina-dalam-islam>
- Suryani, O. A. (2021, Juli 12). *Termasuk Dosa Besar, Inilah 3 Jenis Zina dalam Islam*. Retrieved from Oase.id: <https://m.oase.id/read/xWy57W-termasuk-dosa-besar-inilah-3-jenis-zina-dalam-islam>
- Tia Rahmania, H. C. (2017). Persepsi Pornografi pada Anak (Studi Pendahuluan pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X"). *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 55-74.
- Wahyuni, A. S. (2020, Agustus 10). Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja di Desa Tonyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT. *Quantum, Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 23-32.
- Widiyana, E. (2020, Juli 30). *Predator Fetish Pocong Suarakan LGBT dan Bangga Sebut Dirinya Biseksual*. Retrieved from news.detik: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5114695/predator-fetish-pocong-suarakan-lgbt-dan-bangga-sebut-dirinya-biseksual>
- Yudanti, A. P., & Putri, R. D. (2022, Maret 12). *Kenapa Sosok Ayah Sering Distigmakan Negatif?* Retrieved from kompas.com: <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/03/12/080000220/kenapa-sosok-ayah-sering-distigmakan-negatif-?page=all>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Peran Ayah

No	Isi Pernyataan	SS	S	J	TP
1	Ayah suka mengeluarkan lelucon-lelucon yang menghibur saat bersama saya				
2	Walaupun saya memiliki banyak teman, saya lebih suka menghabiskan waktu dengan Ayah				
3	Ayah mengusap kepala saya saat pergi/pulang dari sekolah				
4	Ayah bersikap bijaksana saat saya melakukan kesalahan yang fatal				
5	Saat saya sedih dan menangis Ayah akan marah dan menyuruh saya untuk lebih kuat				
6	Ayah selalu sibuk dan tidak dapat meluangkan waktu bersama saya				
7	Ayah mengajarkan saya bagaimana cara mengendalikan dorongan seksual				
8	Ayah mengetahui kegiatan yang saya ikuti				
9	Saya tidak merokok, karena Ayah menerapkan perilaku tersebut				
10	Di akhir pekan Ayah akan mengajak saya untuk menghabiskan waktu bersama				
11	Ayah mengenal semua teman-teman saya				
12	Ayah tidak peduli dengan urusan rumah tangga				
13	Ayah akan bertanya keadaan saya, saat saya merasa murung				
14	Saat bersama dengan teman-temannya Ayah akan melibatkan saya dalam pembicaraan				
15	Ayah berbicara kepada saya mengenai apa yang benar dan yang salah				
16	Saat saya akan berpergian jauh Ayah akan bertanya tujuan dan bersama siapa saya akan pergi.				
17	Ayah menerapkan peraturan-peraturan yang harus saya patuhi				
18	Saya melakukan apapun yang saya suka tanpa sepengetahuan Ayah				

19	Saat saya melakukan sesuatu dengan baik, Ayah akan memeluk saya				
20	Akhir pekan adalah waktu bagi saya dan Ayah untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan				
21	Saat saya membutuhkan sesuatu, Ayah akan mencoba untuk memenuhi keperluan saya				
22	Ayah memperlakukan Ibu dengan lembut				
23	Saat berkumpul bersama Ayah membuat suasana menjadi ceria				
24	Saya belajar untuk berperan sebagai laki - laki atau perempuan dengan melihat perilaku orang lain				
25	Ayah memberitahu mengenai perubahan - perubahan yang akan saya alami saat mencapai masa pubertas				
26	Ayah memberikan batasan waktu untuk saya bermain di luar rumah				
27	Ayah selalu mendengarkan keluh kesah saya				
28	Ayah melibatkan saya dalam pertemuan - pertemuan keluarga besar				
29	Ayah membawa saya ke tempat ibadah untuk beribadah				
30	Ayah adalah pemberi solusi terbaik saat saya berada dalam masalah				
31	Ayah menerima apapun yang saya ungkapkan mengenai kekesalan yang saya rasakan terhadapnya				
32	Dulu, Ayah tidak memberikan uang saku untuk saya sekolah				

Lampiran 2 Skala Perilaku Seksual Pranikah

No	Isi Pernyataan	SS	S	J	TP
1	Pada masa pertumbuhan, saya mengalami perubahan fisik dan organ vital				
2	Saya memiliki rasa ingin tahu tentang seksual				
3	Hasrat seksual saya meningkat ketika memasuki usia remaja				
4	Saya tidak melakukan masturbasi/ onani				
5	Saya mengakses situs pornografi				
6	Saya memiliki ketertarikan atau rasa suka dengan sesama jenis				
7	Saya tidak menyatakan perasaan kepada gebetan saya				
8	Saya memiliki pacar sesama jenis				
9	Saya memberikan hadiah kepada pasangan saya				
10	Saya melakukan masturbasi/ onani				
11	Saya sangat memahami perilaku seksual pranikah menurut agama yang saya ikuti				
12	Saya tidak rutin dalam beribadah kepada Tuhan				
13	Saya rutin dalam beribadah kepada Tuhan				
14	Saya adalah pengikut agama yang taat				
15	Saya mampu membedakan perkara yang benar dan salah				
16	Agenda saya yang lainnya terbengkalai karena sering berkencan dengan gebetan/pacar saya				
17	Membuat prioritas mana hal yang perlu ditinggalkan adalah hal yang mudah				
18	Saya merasa bersalah melakukan perilaku seksual pranikah				
19	Agenda saya yang lainnya tidak terbengkalai karena sering berkencan dengan gebetan/pacar saya				

Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala Peran Ayah

		X_TOTAL
X1	Pearson Correlation	,766
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	17
X2	Pearson Correlation	,721
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	17
X3	Pearson Correlation	,290
	Sig. (2-tailed)	,259
	N	17
X4	Pearson Correlation	,666
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	17
X5	Pearson Correlation	,654
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	17
X6	Pearson Correlation	-,038
	Sig. (2-tailed)	,886
	N	17
X7	Pearson Correlation	,697
	Sig. (2-tailed)	,002
	N	17
X8	Pearson Correlation	,665
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	17
X9	Pearson Correlation	,433
	Sig. (2-tailed)	,083
	N	17
X10	Pearson Correlation	,740
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	17
X11	Pearson Correlation	,507
	Sig. (2-tailed)	,038
	N	17
X12	Pearson Correlation	,419
	Sig. (2-tailed)	,094
	N	17
X13	Pearson Correlation	,660
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	17
X14	Pearson Correlation	,760
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	17
X15	Pearson Correlation	,677
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	17
X16	Pearson Correlation	,774
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	17
X17	Pearson Correlation	,325
	Sig. (2-tailed)	,203
	N	17
X18	Pearson Correlation	,351
	Sig. (2-tailed)	,167

	N	17
X19	Pearson Correlation	,516
	Sig. (2-tailed)	,034
	N	17
X20	Pearson Correlation	,803
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	17
X21	Pearson Correlation	,668
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	17
X22	Pearson Correlation	,590
	Sig. (2-tailed)	,013
	N	17
X23	Pearson Correlation	,806
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	17
X24	Pearson Correlation	-,079
	Sig. (2-tailed)	,764
	N	17
X25	Pearson Correlation	,658
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	17
X26	Pearson Correlation	,128
	Sig. (2-tailed)	,623
	N	17
X27	Pearson Correlation	,560
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	17
X28	Pearson Correlation	,467
	Sig. (2-tailed)	,059
	N	17
X29	Pearson Correlation	,445
	Sig. (2-tailed)	,074
	N	17
X30	Pearson Correlation	,680
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	17
X31	Pearson Correlation	,771
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	17
X32	Pearson Correlation	,182
	Sig. (2-tailed)	,484
	N	17
X_TOTAL	Pearson Correlation	1
	N	17

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Perilaku Seksual Pranikah

Correlations		YA_TOTAL
Ya1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,374 ,139 17
Ya2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,211 ,416 17
Ya3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,190 ,465 17
Ya4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,295 ,251 17
Ya5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,522 ,031 17
Ya6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,043 ,869 17
Ya7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,137 ,601 17
Ya8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,684 ,002 17
Ya9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,562 ,019 17
Ya10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,605 ,010 17
Ya11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,461 ,063 17
Ya12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,686 ,002 17
Ya13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,722 ,001 17
Ya14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,667 ,003 17
Ya15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,088 ,736 17
Ya16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,765 ,000 17
Ya17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,443 ,075 17
Ya18	Pearson Correlation	,591

	Sig. (2-tailed)	,012
	N	17
Ya19	Pearson Correlation	,286
	Sig. (2-tailed)	,266
	N	17
YA_TOTAL	Pearson Correlation	1
	N	17

Lampiran 5 Uji reliabilitas Skala Peran Ayah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,942	21

Lampiran 6 Uji Reliabilitas Skala Perilaku Seksual Pranikah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,834	9

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VR_PA	,269	17	,002	,875	17	,026
VR_ASP	,135	17	,200*	,975	17	,902

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 8 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
VR_ASP * VR_PA	Between Groups	(Combined)	416,471	12	34,706	,661	,740
		Linearity	121,427	1	121,427	2,313	,203
		Deviation from Linearity	295,044	11	26,822	,511	,829
	Within Groups		210,000	4	52,500		
Total			626,471	16			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
VR_ASP * VR_PA	-,440	,194	,815	,665

Lampiran 9 Hasil Uji Korelasi

Correlations

			KAT_PA	KAT_ASP
Kendall's tau_b	KAT_PA	Correlation Coefficient	1,000	-,489*
		Sig. (2-tailed)	.	,034
		N	17	17
	KAT_ASP	Correlation Coefficient	-,489*	1,000
		Sig. (2-tailed)	,034	.
		N	17	17

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 10 Wawancara Narasumber 1

Nama Depan	Nama Belakang	Email	Durasi	Waktu bergabung	Waktu keluar
Hanzah	Al Assadullah Taqiy	17410133@student.u	1 j 28 mnt	20.29	21.57
Lut		luth*****@**	1 j 26 mnt	20.29	21.57

Lampiran 11 Wawancara Narasumber 2

Nama Depan	Nama Belakang	Email	Durasi	Waktu bergabung	Waktu keluar
Hanzah	Al Assadullah Taqiy	17410133@student.u	57 mnt	15.13	16.09
sa		sand*****@**_co	45 mnt	15.24	16.09